KEUTAMAAN ORANG MISKIN YANG MUTA'AFFIF

DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

(Kajian Hadis Riwayat Ibnu Mājah No. Indeks 4121)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

UMI HIMMATIL ALIYAH

(E95216047)

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Umi Himmatil Aliyah
NIM	: E95216047
Prodi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan pengambilalihan atau pemikiran orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Surabaya, 12 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

Umi Himmatil Aliyah

NIM. E95216047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Keutamaan Orang Miskin yang Muta'affif Dalam Perspektif Psikologi (Kajian Hadis Riwayat Ibnu Mājah No. Indeks 4121)" yang ditulis oleh Umi Himmatil Aliyah, ini telah disetujui pada tanggal Maret 2020.

Surabaya, 12 Maret 2020

Pembimbing I,

Drs. Umar Faruq, MM

NIP. 196207051993031003

Pembimbing II,

Dra. Khodijah, M.Si

NIP. 196611101993032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Keutamaan Orang Miskin Yang Muta'affif Dalam Perspektif Psikologi (Kajian Hadis Riwayat Sunan Ibnu Ma>jah No. Indeks. 4121)" yang ditulis oleh Umi Himmatil Aliyah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 16 Maret 2020

Tim Penguji:

1. Dra. Khodijah, M.Si (Ketua) : .....
2. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, M.HI (Sekretaris) : .....
3. Dr. Hj. Muzayyanah Mu'tasim Hasan, MA (Penguji I) : .....
4. Prof. Dr. H. Zainul Arifin, MA (Penguji II) : .....

Surabaya, 16 Maret 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : UMI HIMMATIL ALIYAH
NIM : E95216047
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : himmatilaliyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KEUTAMAAN ORANG MISKIN YANG MUTA'AFFIF DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI (KAJIAN HADIS RIWAYAT SUNAN IBNU MAJAH NO. INDEKS 4121)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Maret 2020

Penulis,

Umi Himmatil Aliyah

ABSTRAK

Umi Himmatil Aliyah. NIM E95216047. Keutamaan Orang Miskin yang Muta'affif Dalam Perspektif Psikologi (Kajian Hadis Riwayat Sunan Ibnu Mājah No. Indeks 4121).

Melihat situasi pada saat ini, banyak sekali problem yang ada didalam masyarakat, salah satunya masalah kemiskinan. Perlu adanya solusi untuk mengatasinya. Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini, banyak dampak dari kemiskinan yang menyebabkan ketimpangan sosial bahkan bisa mendorong terjadinya tindakan kejahatan seperti mencuri, penipuan, dan sebagainya. Kekayaan dan kemiskinan sudah menjadi ketentuan Allah. Dalam hadis Nabi S.A.W telah diajarkan bahwa orang miskin yang baik bukanlah orang miskin yang meminta satu atau dua suap makanan, maksudnya ialah dianjurkan agar memelihara dirinya dan keluarganya dari meminta-minta. Adapun dampak dari meminta-minta juga sangatlah tidak baik bagi pertumbuhan kepribadian anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul "Keutamaan Orang Miskin yang Muta'affif dalam Perspektif Psikologi (Kajian Hadis Riwayat Sunan Ibnu Mājah Nomor 4121). Dengan rumusan masalah terkait kehujjahan hadis, memahami makna hadis, serta relevansi dengan ilmu psikologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjelaskan realitas-realitas dibalik fenomena yang terjadi dan juga memaparkan data-data terkait ke-*hujjahan* hadis orang miskin yang muta'affif yang dikaitkan dengan teori psikologi. Ilmu psikologi ialah ilmu yang membahas perilaku, mental, serta pengaruh dari perilaku manusia. Sumber utama yang menjadi rujukan penelitian ini yaitu kitab Sunan Ibnu Mājah yang kemudian dianalisa melalui sanad dan matan hadis untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, kualitas yang terkandung dalam hadis keutamaan orang miskin yang muta'affif dari segi kualitas sanadnya itu dha'if dikarenakan ada perawi yang matruk, tetapi dari kualitas matannya itu sahih. Menurut analisa penulis hadis ini berkenaan dengan *fadha'il al-a'mal,* sehingga dapat diamalkan hadisnya. *Kedua,*makna dari orang miskin ialah orang yang tidak orang yang tidak bisa mendapatkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itu yang menyebabkan kefakirannya. Maksud dari muta'affif ialah dapat memelihara dirinya dari hawa nafsu salah satunya yaitu meminta-minta. *Ketiga*, hadis dibuktikan dengan teori psikologi yaitu teori atribusi. Dalam teori ini menurut Kelley perilaku seseorang bisa disebabkan karena dua faktor yaitu internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan). Arti internal maksudnya orang miskin yang meminta-minta tersebut dipengaruhi dari diri sendiri dari pola pikir dari seseorang tersebut. Oleh karenanya disini sangatlah dibutuhkan pola asuh keluarga yang baik agar dapat membentuk kepribadian dan mental yang baik terutama masa anak-anak.

Kata Kunci: ***Kemiskinan muta'affif, Psikologi, Sunan Ibnu Mājah***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM..... ii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN SKRIPSI.....v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN.....vii

KATA PENGANTAR.....viii

ABSTRAK xi

PEDOMAN TRANSLITASI.....xii

DAFTAR ISI.....xiv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Batasan dan Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah..... 8

D. Tujuan Penulisan 8

E. Kegunaan Penelitian..... 8

1. Kegunaan Teoritis 8

2. Kegunaan Akademis 9

3. Kegunaan Praktis 9

F. Penegasan Judul..... 9

G. Kerangka Teoritik..... 10

H. Telaah Pustaka 12

I. Metodologi Penelitian 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Model dan Jenis Penelitian* 15
2. *Sumber Data* 16
3. *Teknik Pengumpulan Data* 17
4. *Teknik Analisa Data* 17

J. Sistematika Pembahasan 17

BAB II METODE KRITIK HADIS DAN TEORI PSIKOLOGI 19

A. Pengertian al-Miskin 19

B. Kritik Hadis 20

1. Kritik Sanad 21
2. Kritik Matan 35

C. Teori Kehujjahan Hadis 37

1. Kehujjahan Hadis Ṣaḥīh 38
2. Kehujjahan Hadis Hasan 38
3. Kehujjahan Hadis Dha'if 39

D. Teori Pemahaman Hadis 40

E. Teori Psikologi 42

1. Teori Psikologi Humanisme 44
2. Teori Psikologi Kognitif 45
3. Teori Psikologi Behaviorisme 46
4. Teori Psikolgi Atribusi 47

BAB III MAKNA HADIS KEUTAMAAN ORANG MISKIN DALAM SUNAN IBNU MĀJAH 49

A. Kitab Sunan Ibnu Mājah 49

1. Biografi Ibnu Mājah 49
2. Karya-karya Ibnu Mājah 51
3. Metode dan Sistematika Sunan Ibnu Mājah 52
4. Penilaian Ulama Terhadap Sunan Ibnu Mājah 55

B. Hadis Keutamaan Orang Miskin Yang Muta'affif 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS DAN RELEVANSI HADIS KEUTAMAAN ORANG MISKIN YANG MUTA'AFFIF 75

A. Analisis Kualitas Hadis 75

1. Analisis Sanad 75
2. Analisis Matan 80

B. Ke-ḥujjahan Hadis 86

C. Analisis Pemaknaan Hadis 86

D. Relevansi Hadis dengan Psikologi 90

BAB VPENUTUP 101

A. Kesimpulan 101

B. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap agama memiliki pedoman dalam kehidupan, sama halnya dengan agama Islam. Agama Islam menjadikan Alquran sebagai rujukan pertama dan utama. Dan kedua ialah hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan hal-hal yang masih global dan sebagainya dalam alquran.[1] Memakai alquran saja tanpa melihat hadis itu tidak dibenarkan.[2]Untuk menyelesaikan permasalahan pasti yang menjadi rujukan yaitu al-quran dan hadis.

Alqur'an memberikan petunjuk kepada manusia menuju perilaku atau akhlaq yang baik. Al-qur'an juga banyak membahas aspek-aspek fisik dan biologis manusia, bahkan manusia lah (aspek sosial, moral dan spiritualnya) yang menjadi perhatian utama al-qur'an.[3] Seperti halnya hal yang terkecil juga dibahas dalam al-quran dan hadis,misalnya tentang kekayaan dan kemiskinan.

Islam lahir sebagai agama yang dapat mengantarkan kesejahteraan lahir dan batin. Seorang Muslim dianjurkan untuk menempuh jalan lurus dalam kehidupan, untuk itu Islam telah mengajarkan untuk bekerja keras untuk mencapai kebahagiaan. Pada dasarnya manusia juga menginginkan kehidupan yang nyaman, berkecukupan, sejahtera, dan sebagainya. Salah satu problem yang banyak terjadi ialah masalah kemiskinan yang ada dalam kehidupan.

---

[1]M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2014), 27.
[2] Ibid, h. 32.
[3] Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara ekonomi orang miskin diartikan orang yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, baik dalam bentuk sandang, pangan ataupun kesehatan. Bahkan kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup manusia.

Dalam Islam hal ini mendapat perhatian besar terhadap penanggulangan kemiskinan. Karena jika diabaikan akan berdampak pada kehidupan, bahkan akan menimbulkan ketimpangan sosial yang menjadikan kondisi yang tidak aman bagi akidah, akhlaq, ataupun akal sehat.[4]

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi ummat Islam juga banyak memuat sejumlah ayat yang membicarakan mengenai kaya dan miskin. Seperti ayat yang terdapat dalam surah al-Ma'un ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ...الخ

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menolong memberi makan orang miskin".[5]

Dengan demikian ajaran Islam dalam al-quran mewajibkan agar mengatasi kemiskinan. Namun Allah menjadikan orang-orang miskin sebagai sarana ibadah bagi orang-orang yang mempunyai kekayaan dengan cara mengeluarkanzakat, bersedekah, dan sebagainya yang diserahkan kepada orang miskin, setidaknya mampu membantu perekonomian mereka.[6]

---

[4] Yusuf Qardhawi, *Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 18.
[5] Al-Qur'ān, 107:1-2.
[6]Qardhawi, *Teologi Kemiskinan*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat alquran tentang kemiskinan menimbulkan berbagai interpretasi dikalangan ummat Islam. Salah satunya ialah pengakuan bahwa adanya orang kaya dan miskin merupakan kodrat hidup, termasuk sunnatullah. Artinya, kaya dan miskin akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Hal ini akan melahirkan sikap pasif bagi masyarakat dalam menghadapi kemiskinan.[7] Memang itulah karakteristik kehidupan, akan tetapi Islam juga menganjurkan agar tidak diam saja terhadap situasi yang ada, misalnya dianjurkan untuk bekerja.

Harta ialah salah satu amanah yang diberikan oleh Allah hamba-nya. Manusia juga tidak bisa lepas dari harta.Semua orang pasti menginginkan untuk hidup kaya, tidak ada yang mau miskin dan kekurangan. Akan tetapi Allah mengajurkan agar orang-orang miskin agar bersabar dengan kondisi yang terjadi, begitu juga orang kaya dianjurkan untuk sedekah sebagian hartanya untuk yang lebih membutuhkan. Tidak ada perbedaan dalam Agama Islam, karena Allah bukanlah melihat dari harta seseorang melainkan melihat ketulusan hatinya, sebagamana dalam hadis Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ الغِنَى عَنْ كَثْرَةِ العَرَضِ، وَلَكِنَّ الغِنَى غِنَى النَّفْسِ[8]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Abu Bakr telah menceritakan kepada kami Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: “Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati.”

[7]Hamdar Arraiyyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaaah Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 5-6.
[8]Al-Bukhāri, *Ṣaḥīh Bukhāri*, Vol. 8, bab *Al-Ghinā ghina al-Nafsi* (Saudi Arabia: Baitul al-Afkār ad-Dauliyah, 1998), no. indeks 6446, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, kekayaan bukanlah menjadi tolak ukur seseorang itu bisa bahagia,akan tetapi hatinya lah yang menjadikan ia bahagia dan senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Dari sini bisa dipahami bahwa orang kaya yang bisa bersyukur atas rezeki yang diberikan itu lebih baik daripada orang kaya yang tidak pernah merasa puas dengan yang dimilikinya.

Orang miskin juga begitu tidak semua orang miskin itu tidak baik, ada orang miskin yang sabar itu lebih baik. Mengenai kemiskinan juga sampai sekarang berkembang di masyarakat yang harus dicari solusi agar menjadikan masyarakan yang sejahtera, karena pada kenyataannya sebagian telah mendorong berbagai tindakan kejahatan, seperti pencurian, penipuan, perampokan, dan sebagainya.[9] Tentu hal ini sangat mengganggu ketentraman masyarakat, bahkan dalam agama Islam tindakan yang demikian sangatlah tidak dianjurkan.

Tindakan kejahatan yang terjadi pasti dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Dalam psikologi sosial yang dikemukakan oleh Murray bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial, maka manusia akan mencari orang lain untuk berinteraksi. Didalam interaksi sosial ada kemungkinan individu menyesuaikan dengan orang sekitar, yang mana individu dapat menyesuaikan dirinya ikut dalam keadaan disekitarnya.[10] Ketika dalam lingkungannya orang-

[9] Bayu Tri Cahya, *"Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Al-Quran dan Hadis"*, (Jurnal Penelitian STAIN Kudus Jawa Tengah, Vol. 9, No. 1, Februari 2015), 42.
[10] Bimo Wolgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang jahat maka secara perlahan ia akan meniru perilaku menyimpang tersebut.

Dalam hal ini peranan orang tua juga penting untuk membentuk kepribadian anak, karena orang tua harus mengajarkan norma-norma sosial yang baik maka anak memahami yang harus dikerjakan, begitupun sebaliknya orang tua harus mengajarkan mana perbuatan yang harus dikerjakan dan perbuatan yang harus ditinggalkan. Maka tertanamlah perilaku yang baik kepada anak.[11]

Banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya mengajarkan kepada anak tentang perilaku yang baik dan buruk. Padahal melalui proses sosialisasi timbal balik inilah anak-anak menyesuaikan perilaku orangtua seperti yang telah diajarkan.[12] Oleh karenanya, ketika anak dididik hal-hal negatif misalnya meminta-minta, mencuri, dan sebagainya, hingga terbentuk dengan kepribadian yang menyimpang bahkan bisa sampai dewasa.

Kemiskinan dan kekayaan memang semua sudah ketentuan dari Allah, namun semua ujian yang diberikan Allah bisa dirubah dengan optimisme dalam hidup. Oleh karenanya Allah sangat mencintai orang kaya yang dermawan dan orang miskin yang sabar dan menjaga dirinya dari meminta-minta kepada orang lain. Dalam hadis Nabi SAW. Sudah dijelaskan mengenai orang miskin yang dicintai Allah, Rasulullah SAW bersabda:

---

[11] Ibid, 63.
[12] Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2013),173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْجُبَيْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عِيسَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مِهْرَانَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ، الْفَقِيرَ، الْمُتَعَفِّفَ، أَبَا الْعِيَالِ[١٣]

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Yusuf Al Jubairi telah menceritakan kepada kami Hammad bin Isa telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Ubaidah telah mengabarkan kepadaku Al Qasim bin Mihran dari 'Imran bin Hushain dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang mukmin, miskin yang dapat menjaga kehormatan keluarga."

Dari Hadis Rasulullah SAW menjelaskan bahwa Mutaaffif disini ialahorang-orang miskin yang dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat menyusahkan orang lain, seperti meminta-minta. Melihat situasi pada saat ini, masih banyak orang-orang miskin yang masih mampu secara fisik tetapi tidak mau bekerja dan hanya mengandalkan pemberian orang lain, bahkan ada beberapa kelompok menjadikan meminta-minta sebagai pekerjaan sehari-hari. Dengan demikian adanya penelitian ini untuk memberikan pemahaman hadis tentang kriteria orang miskin yang mendapat kemuliaan dengan melihat lingkungan yang baik dan menjadikan orang miskin itu mampu bersabar dengan keadaan melalui pendekatan psikologis. Dengan melalui pendekatan psikologi ini dapat mengetahui dampak kepada anak yang memang terlahir dari keluarga yang berpenghasilkan rendah.

Dalam hal ini ada beberapa teori untuk membuktikan tingkah laku atau kepribadian yang dimiliki manusia yang berpenghasilan rendah. Salah satunya dengan atribusi sosial manusia yang dapat memperkirakan penyebab orang

[13] Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, vol. 2, bab*Fadhlu Al-Faqīr* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), no. indeks 4121, 1380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperilaku tertentu, baik dari pengamatan ataupun dari atribusi kausal (melihat aspek internal dan eksternal).[14]Oleh karena itu, butuh pemahaman lebih lanjut terkait orang miskin dengan pendekatan psikologi.

B. Batasan dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka ada beberapa hal yang terdapat dalam skripsi ini, diantaranya:

1. Konsep mengenai fakir miskin.
2. Makna hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah
3. Analisis Kehujjahan dan kualitas hadis tentang orang miskin yang mendapat kemuliaan.
4. Mengungkapkan pendapat-pendapat ulama mengenai orang miskin yang mendapat kemuliaan dari Allah.
5. Pengertian Psikologi yang berkaitan dengan orang miskin
6. Teori Psikologi
7. Dampak adanya kemiskinan

Penelitian ini hanya terfokus pada kriteria orang-orang miskin yang medapat kemuliaan dan dapat menjaga diri dari meminta-minta, sebab Allah juga sangatlah tidak menyukai seseorang yang selalu membebankan orang lain. Dalam hal ini juga melihat seberapa banyak peran lingkungan yang mayoritas orang-orang miskin, mengenai pola pikir dan sebagainya melalui pendekatan psikologi. Dalam meneliti ini tentu akan melibatkan analisis-

[14] Nur Mazidah, *Psikologi Sosial*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2014), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis kaidah ilmu hadis utamanya kritik matan yang akan menghasilkan pemahaman hadis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, permasalahan yan akan terfokus adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehujjahan hadis tentang keutamaan orang miskin?
2. Bagaimana makna hadis terkait keutamaan orang miskin yang muta'affif dalam kitab Sunan Ibnu Mājah?
3. Bagaimana relevansi hadis keutamaan orang miskin melalui pendekatan psikologi?

D. Tujuan Penulisan

Penelitian ini mempunyai tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah diatas, antara lain:

1. Untuk menjelaskan mengenai kehujjahan hadis keutamaan orang miskin.
2. Untuk memahami makna hadis terkait keutamaan orang miskin yang muta'affif dalam kitab Sunan Ibnu Mājah.
3. Untuk menjelaskan relevansi hadis keutamaan orang miskin melalui pendekatan psikologi.

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan penelitian ini, terdapat dua kegunaan penelitian yaitu kegunaan teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadikan wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang hadis Nabi agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengambil kesimpulan, dan dapat dijadikan sebagai upaya pemahaman terhadap orang-orang yang belum memahami hadis tentang kemuliaan yang didapat orang miskin baik dari sudut agama Islam ataupun dilihat dari segi sosialnya.

2. *Kegunaan Akademis*

Dalam penelitian ini sangat erat hubungannya dalam akademis. Penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait penelitian yang sama.

3. *Kegunaan Praktis*

Penetitian ini diharapkan agar dapat memperluas kajian hadis dengan dikaitkan pada masa sekarang. Dengan demikian diperlukan penjelasan lebih lanjut tentang orang miskin yang dicintai Allah agar tidak gampang dalam mengkaji hadis Nabi SAW karena melihat hadis Nabi SAW adalah pedoman bagi ummat Islam yang kedua setelah Alquran.

F. Penegasan Judul

Untuk lebih jelas mengenai pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan judul yang dibahas dalam skripsi ini tentang **"Keutamaan Orang Miskin Yang Muta'affif Dalam Perspektif Psikologi (Kajian Hadis Riwayat Sunan Ibnu Mājah No. Indeks 4121),** maka satu persatu akan dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keutamaan : Keistimewaan atau bisa disebut hal yang terpenting dan unggul. Maksudnya ialah kriteria orang-orang miskin yang istimewa adalah orang miskin yang sabar dengan keadaan.

Orang Miskin: Orang yang mempunyai penghasilan yang sangat rendah.

Muta'affif: Menjaga dirinya dari perbuatan meminta-minta

Perspektif : Sudut Pandang

Psikologi: Cabang ilmu atau suatu metode penelitian untuk membahas perilaku manusia, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah. Maksudnya untuk membahas lingkungan yang menjadikannya orang-orang miskin baik.

Dari penjelasan diatas mengenai skripsi ini, maka secara garis besar penelitian ini menjelaskan hadis tentang ciri-ciri orang miskin yang mendapat kemuliaan yang diambil dari beberapa aspek salah satunya yaitu melalui pendekatan psikologi.

G. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian sangatlah penting adanya kerangka teoritik. Karena bagian ini akan menjelaskan pendekatan yang akan digunakan dalam menganalisis hasil penelitian.[15] Serta membantu mengedintifkasi masalah agar dapat menjadikan penetian yang maksimal.

[15] Dr. Muhid. Dkk, *Metodologi Penelitian Hadis,* (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), h. 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai kemiskinan sudah menjadi problem bagi masyarakat, terutama di negara Indonesia. Dalam hadis kemiskinan juga akan mengakibatkan seseorang melakukan apa saja yang menjadikannya kaya bahkan keimanan sekalipun. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan teori-teori psikologi yang dapat menjelaskan faktor orang-orang miskin dapat berbuat baik dan berbuat kejahatan. Karena melihat fenomena yang terjadi banyak orang miskin yang menjadikan meminta-minta ataupun kejahatan yang lainnya sebagai pekerjaan sehari-harinya. Bahkan ketika dihadapkan dengan umur anak-anak yang sudah diajarkan dari kecil kebiasaan melakukan kejahatan, maka bagaimana keadaan fisik dan psikologi anak tersebut.

Seperti teori yang dijelaskan oleh John B. Waston dan digerakkan olehFrederic Skinner tentang teori *behaviorisme* yang mana teori ini dikenal dengan teori belajar, karena seluruh perilaku manusia itu didasarkan oleh belajar yaitu perubahan perilaku yang disebabkan oleh lingkungan.[16]Dalam hal ini dapat dijelaskan juga dengan teori *atribusi* yang mana perilaku manusia bisa disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Teori ini dikemukakan oleh Jones dan Davis & Kelley.[17]Oleh sebab itu, terbentuknya perilaku seseorang bisa dilihat dari lingkungan disekitar melalui faktor eksternal dan internalnya, ketika lingkungan disekitar kebanyakan orang miskin yang meminta-minta maka secara bertahap akan mengikuti gaya hidup disekitar lingkungannya.

Menurut Abraham Maslow manusia adalah manusia yang kreatif yang bukan dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan ketidaksadaran melainkan oleh

[16]Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 136-137.
[17]Wolgito,*Psikologi Sosial*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri dengan teori yang dibawanya yaitu teori *Humanisme*.[18] Mengenai hal ini seseorang yang memiliki kognitif yang baik maka ia tidak akan menjadikan dirinya seperti keadaan lingkungan sekitar, ia akan memikirkan cara agar tidak sama nasibnya dengan orang-orang yang tidak baik dengan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karenanya Abraham Maslow berpendapat bahwa manusia adalah makhluk kreatif.

Dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājahdijelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang miskin. Tetapi sekilas hadis ini masih ada penjelasan lebih lanjut agar dapat memahami hadis dengan benar melalui penjelasan syarah hadis ataupun yang lain.Kemudian peneliti akan menguraikan mengenai kualitas sanad dan matan yang terdapat dalam hadis Nabi terkait kriteria orang-orang miskin yang mendapat kemuliaandengan melakukan kritik hadis dan kehujjahan hadis tersebut.

H. Telaah Pustaka

Melihat banyaknya literatur yang sudah membahas terkait orang miskin, maka didapatkan penelitian sejenis sebagai berikut:

1. Konsep Al-Miskin Menurut Al-Quran (Studi Kajian Tafsir Maudhu'i) karya Syahrul Firdaus, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2014. Skripsi ini membahas terkait ayat-ayat al-Quran tentang al-Miskin dengan menggunakan kajian tematik.

[18]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini juga menjelaskan sebab turunnya ayat al-Quran dan juga hak-hak orang miskin.

2. Hadis kemiskinan Menurut Ibnu Qutaibah Dalam Kitab Ta'wil Mukhtakiful Hadis karya Fiqri Auliya Ilhamny, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. Skripsi ini mengambil hadis-hadis terkait do'a Nabi SAW meminta miskin yang terdapat pada syarah Ibnu Qutaibah dalam kitab Ta'wil Mukhalif Hadis. Didalanya dijelaskan pula faktor-faktor kemiskinan.
3. Studi Kualitas Hadis Tentang Kemiskinan Itu Mendekati Kekafiran (Telaah Kritis Sanad dan Matan) karya Amiluddin Bin Yusof, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. Skripsi ini menjelaskan mengenai hadis Nabi bahwa kemiskinan itu mendekati kekafiran dengan meneliti kualitas sanad dan matan hadis dengan melihat beberapa kitab. Didalam karya ini juga menyinggung pengertian hadis shahih, hasan, dan hadis dhaif, serta hukum mengamalkannya.
4. Ikhtilaful Hadis Antara Sunan Ibnu Majah No. Indeks 4126 dan Sunan Al-Nasa'I No. Indeks 5495 Tentang Do'a Minta Miskin karya Hafidlol Ma'rufah, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2011. Skripsi ini membahas beberapa hadis yang seakan-akan bertentangan mengenai do'a meminta miskin. Dalam kitab Ibnu Majah nomor 4126 menjelaskan tentang doa minta diberi kemiskinan, sedangkan hadis dalam Sunan al-Nasa'i no. indeks 5495

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang do'a memohon perlindungan dari kefakiran. Oleh karenanya, skripsi ini menjelaskan terkait kualitas sanad, kehujjahan, dan pemaknaan yang ada dalam hadis Nabi mengenai doa kemiskinan dengan menggunakan teori mukhtaliful hadis dan teori jarh wa ta'dil.

5. Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis karya Bayu Tri Cahya jurnal STAIN Kudus, Jawa Tengah, 2015. Jurnal ini menjelaskan tentang kemiskinan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw, kemudian menjelaskan mengenai pengaruh kemiskinan terhadap individu ataupun lingkungan sosial bahkan melibatkan moral sekalipun. Dalam jurnal ini juga menjelaskan tentang sistem perkembangan ekonomi di Indonesia dari berbagai aspek, terutama ekonomi menurut Islam.
6. Miskin Menurut Pandangan Al-Qur'an karya Fauzi Arif Lubis jurnal UIN Sumatera Utara, 2018. Jurnal ini menguraikan mengenai cara penyelesaian kemiskinan yang mana kemiskinan disebabkan karena sistem struktur sosial dan politik. Jurnal ini memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang dapat membangun motivasi kepedulian sosia salah satunya dengan cara berinfak dan bersedekah.
7. Kitab Tanqihul Qoul (Syarah dari Kitab Lubabul Hadis), karya Syeikh Nawawi Al-Bantani. Kitab ini membahas beberapa tema hadis salah satunya mengenai keutamaan orang miskin. Disini dijelaskan bahwa orang miskin ada dua kriteria yaitu miskin yang mendapat pahala dan mendapat hukuman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ditemukan adanya kesamaan dengan penelitian ini terkait "Keutamaan Orang Miskin Dalam Perspektif Psikologi(Kajian Hadis Riwayat Ibnu Mājah No. Indeks 4121). Melihat penelitian-penelitian terdahulu tidak ada yang menggunakan pendekatan psikologi dalam memaknai terkait hadis orang-orang miskin. Dari sini jelas bahwa tidak ada kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan.

I. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengembangkan pemahaman tentang pengalaman manusia, interaksi, dan pola-pola perilaku. Penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan alasan-alasan yang menjadi latar belakang motivasi dan perilaku manusia.[19]Bentuk laporan penelitian ini bersifat naratif dengan mendeskripsikan kontekstual dari subjek penelitian.[20]

Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan realitas dan memahami makna yang tersembunyi dibalik fenomena-fenomena sosial yang sulit dipahami secara benar.[21]

---

[19] Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Piskologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 26
[20] Ibid, 29.
[21] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini yang dirumuskan secara variabel tentang orang miskin yang menjaga dirinya dari meminta-minta, karena melihat fenomena yang terjadi banyak orang miskin yang meminta-minta bahkan sampai terorganisir. Dengan demikian peneliti akanmemaparkan terkait relevansi hadis pada saat sekarang dari pendekatan psikologi sosial.

Adapun mengenai jenis penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian *Library Research* (Kepustakaan). Penelitian kepustakaan biasanya informasi yang didapatkan bisa dari jurnal, buku, skripsi ataupun literatur-literatur lainnya. Oleh karenanya, peneliti melihat kandungan hadis dengan menelusuri kitab-kitab hadis yang terkait dengan penelitian.

2. ***Sumber Data***

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari bahan pustaka yang terdiri dari dua jenis sumber data, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama yang dijadikan rujukan pertama dalam pokok pembahasan. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan rujukan data primer yaitu Kitab Sunan Ibnu Mājah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung yang ada relevansi dengan pembahasan penelitian ini. Dalam hal ini data yang digunakan adalah *Kitab Kutub al-Sittah, syarah Ibnu Majah, Tahdhīb al-Tahdhīb karya Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, Ilmu Rijalul hadis,Tanqihul Qoul karya Syeikh Nawawi al-Bantani, serta metodologi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarah Hadis karya M. Alfatih Suryadilaga, dan literatur-literatur lainnya dalam bidang ilmu hadis. Serta buku-buku terkait dengan pendekatan psikologi sosial.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data, diantaranya ada yang memakai wawancara,observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data baik dari skripsi, buku, catatan, dan sebagainya.

4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu mendeskriptifkan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Melalui data-data primer maupun sekunder. Kemudian data-data tersebut akan diklarifikasi berdasarkan tema maupun sub-tema yang dibahas.Selanjutnya dianalisis sehingga memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat pada skripsi ini pasti ada keterkaitan antara satu bab dengan sub bab lainnya, yang meliputi lima bab dalam penelitian ini, yaitu:

Bab Pertama terdiri dari Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, , identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Keduaadalah Metode Kritik Hadis dan Teori Psikologi, menguraikan tentang pengertian kemiskinan, teori kehujjahan hadis, teori pemaknaan hadis, dan teori psikologi yang relevan dengan pembahasan hadis.

Bab Ketiga membahas tentang Biografi Sunan Ibnu Mājah, karya-karyanya, kitab sunan Ibnu Mājah, penilaian ulama terhadap Sunan Ibnu Mājah, kemudiantentang makna yang terdapat pada hadis keutamaan orang miskin yang muta'affif diriwayatkan dalam kitab Sunan Ibnu Mājah. Serta menjelaskan mengenai kehujjahan sanad dan matan hadis keutamaan orang miskin.

Bab Keempatberisi tentang analisis dan relevansi terkait hadis orang miskin yang muta'affif dalam Sunan Ibnu Majah dengan pendekatan psikologi sosial yang terjadi pada masa masa kini, yaitu dari lingkungan dan keluarga, serta menjelaskan tentang kualitas sanad dan matan hadis.

Bab Kelima merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang dapat dijadikan penelitian lebih lanjut terkait penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE KRITIK HADIS DAN TEORI PSIKOLOGI

A. Pengertian al-Miskin

Dalam Bahasa arab kata *al-Miskin* berasal dari sin, kaf, dan nun yaitu kata sakana (سكن) yang berarti diam atau tenang, atau diam tidak bergerak. Kata al-Miskin menurut al-Raghib al-Ashfahani adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa dan hidupnya lebih baik daripada fakir. Sedangkan menurut M.Quraish Shihab al-Miskin berarti orang yang tidak bisa mendapatkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itu yang menyebabkan kefakirannya.[22] Dikatakan tidak memperoleh sesuatu karena seseorang itu tidak mau bergerak sebab beberapa faktor dan tidak adanya kemauan untuk melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan.

Dalam kamus besar bahasa indonesia kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi situasi yang belum cukup untuk memenuhi makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang sangat diperlukan untuk mempertahankan kehidupan.[23] Secara umum ada dua cara orang memandang kemiskinan. Sebagian orang berpendapat bahwa kemiskinan adalah proses, maksudnya adanya kegagalan suatu sistem masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya dan dana secara adil kepada masyarakat. Sebagian yang lain mengatakan bahwa kemiskinan

[22]M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*,Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 610-611.
[23]W.J.S, Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 652.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu fenomena yang ada dimasyarakat yang akan melahirkan konsep kemiskinan yang nyata.[24]

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa orang-orang miskin sebagai dampak dari kemiskinan, yaitu kelompok yang mempunyai budaya kemiskinan sendiri yang mencakup karakteristik psikologis sosial, dan ekonomi. Dengan demikian standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Ada beberapa pendapat para madzhab fikih mengenai kemiskinan. Menurut Imam Syafi'i dan Imam Hambali, orang miskin adalah orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua dari keperluannya atau lebih, tetapi tidak mampu mencukupi untuk keperluannya. Sedangkan menurut Imam Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa orang miskin ialah orang yang tidak mempunyai apapun juga.[25] Dalam pandangan Islam fakir juga diartikan sebagai miskin karena mereka semua berhak mendapatkan zakat. Oleh karenanya, orang-orang miskin merupakan suatu kondisi yang masyarakatnya tidak memliki akses sarana dan prasarana lingkungan yang memadai, dengan kualitas tempat tinggal yang kurang layak.

B. Kritik Hadis

Dalam istilah ilmu hadis, kritik tidak bermakna negatif, melainkan berkonotasi positif. Kata kritik diambil dari kata *naqd* yang sering ditemukan dalam literatur arab yaitu *naqada al-kalam wa naqada al-syu'ur*(ia telah

[24] Mubyarto, *Teori Ekonomi Dan Kemiskinan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2004), 71.
[25]Abd Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkritik bahasa dan puisinya).[26] Kata Naqd berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Berarti kritik hadis ialah penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis kedalam sumber-sumber yang lain, serta pembedaan antara autentik atau tidaknya. Dalam praktiknya kata *al-naqd* jarang dilakukan untuk pengertian kritik dikalangan ulama hadis terdahulu. Istilah yang populer dalam kritik hadis ialah al-jarh wa al-ta'dil yang berarti kritik negatif dan kritik positif terhadap periwayat hadis.[27]

Dalam hal ini kritik hadis sebagai upaya mengkaji hadis Rasulullah yang bertujuan untuk menemukan kebenaran hadis yang benar-benar datang dari Rasulullah saw.[28] Dalam kritik hadis terdiri ini terdiri dari dua aspek, yaitu kritik sanad dan matan hadis. Sanad dan matan merupakan dua pokok hadis yang harus ada disetiap hadis. Keduanya memiliki kaitan yang sangat erat, karena suatu berita yang disampaikan Rasulullah Saw (matan) dan tidak ditemukan susunan sanadnya maka tidak bisa disebut hadis Nabi. Begitupun sebaliknya, suatu susunan sanad yang bersambung sampai Rasulullah S.aw jika tanpa ada berita yang dibawa Nabi juga tidak bisa disebut Hadis.[29] Oleh karena itu penting meneliti sanad dan matan hadis karena mengingat kodifikasinya yang cukup panjang sehingga memerlukan mata rantai periwayat dalam bentuk sanad.

1. Kritik Sanad

---

[26] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 26.
[27] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 275.
[28] Bustamin, M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 5.
[29] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad menurut Bahasa adalah الْمُعْتَمَدُyang artinya sesuatu yang dijadikan sandaran, pegangan, dan pedoman. Menurut istililah hadis ialah mata rantai para perawi hadis yang menghubungkan sampai kepada matan hadis.

Dalam ilmu hadis sanad merupakan salah satu cara untuk mengetahui sahih dan dha'if suatu hadis. Ketika sanadnya ada yang tertuduh dusta atau mata rantai sanadnya tidak bersambung (*muttasil*), maka hadis tersebut dha'if dan tidak dapat dijadikan hujjah. Begitupun sebaliknya, apabila para perawi hadis adalah orang-orang yang memenuhi syarat yaitu adil, takwa, menjaga kehormatan diri (*muru'ah*), dan memiliki kekuatan hafalan yang kuat serta sanadnya muttasil sampai Rasulullah SAW, maka hadisnya dikatakan sahih.[30] Jadi kritik sanad hadis merupakan sebuah penelitian, penilaian, penulusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rantai sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis (shahih, hasan, dan dha'if).

Dalam kritik sanad ini penyelesaiannya ditekankan pada sanadnya yang menghasilkan istilah *sahih al-isnad* dan *dha'if al-isnad*. Istilah *sahih al-isnad* yaitu perawi dalam suatu hadis semua berkualitas sahih, serta terbebas dari asyadz dan cacat ('illat). Sedangkan *dha'if al-isnad* berarti perawinya berkualitas dhaif atau bisa karena tidak memenuhi kriteria

[30]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesahihannya.[31]Menurut Abu Hatim ar-Razi bahwa sistem sanad merupakan suatu nikmat yang dianugrahkan Allah kepada ummat Islam. Sebagaimana Ibn al-Mubarak berpendapat bahwa sanad adalah sendi atau bagian dari agama Islam, maksudnya sanad hadis akan sangat menentukan layak tidaknya sebuah hadis dijadikan dasar hukum bagi ummat Islam.[32]

Ulama hadis sampai abad ke-3 H belum ada definisi yang jelas terkait kesahihan hadis. Imam Syafi'i yang pertama kali menjelaskan lebih kongkrit tentang riwayat hadis yang dapat dijadikan hujjah. Menurut Imam Syafi'i hadis *Ahad* tidak dapat dijadikan hujjah kecuali memenuhi dua syarat yaitu:[33]

1. Hadis tersebut diriwayatkan oleh orang yang tsiqah (adil dan dhabit)
2. Rangkaian perawinya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.

Untuk memperjelas persyaratan hadis sahih, maka muncul pendapat ulama hadis mutaakhkhirin, diantaranya yaitu Ibn Salah (wafat 643 H = 1245 M) dalam Muqaddimahnya:[34]

أما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل إسنده بنقل العل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا

Hadis sahih ialah hadis yang bersambungnya sanad, diriwayatkan oleh perawi yang 'adil dan dhabit sampai akhir sanadnya, tidak dapat kejanggalan (syadz) dan cacat ('illat).[35]

---

[31] Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...,* 27
[32]Ibid, 30.
[33] Bustamin,*Metodologi Kritik Hadis*..., 22
[34]Ibid, 24.
[35]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi diatas, maka jelas hadis sahih harus memenuhi lima syarat, antara lain:

1. Sanadnya harus bersambung sampai Rasulullah Saw (*mutawatir*)

   Yang dimaksud sanad yang bersambung ialah setiap perawi dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya dan bersambung sampai akhir sanad. Jadi seluruh rangkaian periwayat mulai dari mukharrij sampai perawi yang menerima hadis Nabi saling memberi dan menerima hadis dengan perawi terdekat. Dalam menentukan bersambung dan tidaknya sanad ulama hadis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:[36]

   a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.
   b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing riwayat melalui kitab rijāl al-ḥadīs (kitab yang membahas sejarah hidup periwayat hadis) untuk mengetahui periwayat satu dengan periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat satu zaman atau tidak serta hubungan guru dan murid dalam periwayatan hadis.
   c. Meneliti lafad hadis yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad.

   Al-Khatib al-Baghdadi berpendapat bahwa sanad yang bersambung adalah ketika seluruh periwayat *thiqah (ādil dan ḍābiṭ)*dan antara masing-masing perawi terdekatnya benar-benar terjadi hubungan periwayatan menurut ketentuan al-taḥammul wa al-adā' al-ḥadīth

[36]Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis).[37]Sedangkan menurut al-Bukḥāri sebuah sanad bisa dikatakan bersambung apabila memenuhi kriteria berikut:[38]

a. Al-liqa' yaitu adanya hubungan langsung antara satu perawi dengan perawi berikutnya, yang ditandai dengan adanya pertemuan antara murid yang mendengar langsung suatu hadis dari gurunya.
b. Al-mu'āsharah, yaitu bahwa sanad dikatakan bersambung apabila terjadi persamaan masa hidup antara seorang guru dan muridnya.

Sedangkan bagi Imam Muslim sanad hadis dikatakan bersambung (*muttasil*) ketika antara satu perawi dengan perawi berikutnya sampai seterusnya ada kemungkinan bertemu karena keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama sementara tempat tinggal mereka tidaklah terlalu jauh bila dilihat kondisi saat itu. Dengan demikian perbedaan antara Imam al-Bukḥāri dan Muslim terletak pada pertemuan antara riwayat. Karena Imam Bukhari menekankan kepada al-liqa', sedangkan Imam Muslim hanya menekankan kebersambungan sanad melalui aspek al-mu'āsharahsaja.[39] Maka dapat dikatakan bahwa kriteria al-Bukḥāri menduduki peringkat pertama dengan mengacu persyaratan bersambungnya sanad dan juga jumhur ulama' memposisikan Ṣaḥīh Bukḥāri sebagai kitab hadis predikat pertama.[40]

---

[37]Ibid.
[38] Ali Mustafa Ya'qub, *Imam Bukhāri dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 19.
[39] Bustamin,*Metodologi Kritik,* 23.
[40] Sumbulah, *Kritik Hadis,*46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari istilah kebersambungan sanad dan tidak bersambungnya sanad maka lahir istilah, yaitu *muttasil*[41], *musnad*[42], *marfu', dan munqati'*[43].

Adapun aspek lain dari kajian kritik berkenaan dengan kebersambungan sanad, adalah menyangkut lambang-lambang, metode-metode periwayatan (sighat al-taḥammul wa al-adā'). Metode periwayatan yang digunakan antara lain:

1. Lambang-lambang Metode Periwayatan Hadis

Penyandaran berita yang dilakukan oleh setiap pembawa berita dalam rantai sanad menggunakan kata-kata yang melambangkan pertemuan langsung. Diantaranya terdapat beberapa metode yang digunakan dan telah disepakati oleh para ulama, antara lain:

a. Al-Sama' yaitu cara penyebaran hadis yang dilakukan dengan cara seorang murid mendengarkan bacaan dan penyampaian hadis dari seorang guru (syaikh) secara langsung. Dalam hal ini ada dua

---

[41] Istilah *muttasil* sebagai hadis yang sanadnya bersambung sampai akhir, baik *marfu'* disandarkan kepada Nabi ataupun *Mauquf* (disandarkan kepada seorang sahabat). Menurut Al-Iraqi, perkataan tabi'in sekalipun bersambung sanadnya tidak dikatakan *muttasil* secara mutlak, keculi disertai batasan *(taqyid)*. Oleh karena itu ada istilah *muttasil marfu'* jika bersambung sampai Rasulullah, ada juga *muttasil mauquf* jika bersambung hingga sahabat dan kemudian *muttasil maqthu'* jika disandarkan kepada tabi'in. Lihat Abdul Majid Khon, 'Ulumul Hadis (Jakarta: Amzah, 2013), 264.

[42]*Musnad* berasal dari kata أَسْنَدَ yang artinya menyandarkan, menurut Istilah ialah sesuatu yang bersambung sanadnya dan *marfu'* disandarkan kepada Nabi Saw. Maksudnya hadis yang bersambung sanadnya dari awal sampai akhir, tetapi sandarannya hanya kepada Nabi, tidak pada sahabat dan tidak pula pada tabi'in. Perbedaannya terletak pada sandarannya, jika *muttasil* sandarannya bisa kepada Nabi, sahabat, sedangkan *musnad* sandarannya hanya kepada Nabi Saw *(marfu')*. Maka hadis muttasil terkadang *marfu'* dan tidak *marfu*', yaitu *mauquf*. Sedangkan hadis *musnad* ialah *muttasil* dan *marfu'*. Lihat Abdul Majid Khon, 'Ulumul Hadis (Jakarta: Amzah, 2013), 265.

[43]Istilah munqati' adalah lawan dari muttasil. Hadis munqati' ialah hadis yang sanadnya terputus, artinya seorang perawi tidak bertemu langsung dengan membawa berita, baik dari awal, ditengah, atau diakhir sanad. Maka bentuk hadis munqati' antara lain hadis mursal, mu'dhal, dan juga mu'allaq. Sebagaimana dikatakan oleh An-Nawawi bahwa kebanyakan munqati' digunakan pada pengguguran perawi setelah tabi'in dari sahabat. Lihat Abdul Majid Khon, 'Ulumul Hadis (Jakarta: Amzah, 2013), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model pendektean guru kepada muridnya, ada yang berdasarkan hafalannya ada juga yang berdasarkan tulisannya. Cara ini bisa mengambil bentuk membaca hafalan, membaca dari kitab-kitab, tanya jawab, dan pendiktean. Metode as-sama' ini menurut ulama' hadis adalah paling baik diantara metode yang ada, lebih baik disamping mendengarkan juga lebih baik disertai mencatat daripada mendengar saja.[44] Lambang-lambang hadis yang menggambarkan metode ini adalah :سَمِعْتُ/ حَدَّثَنِيْ/ حَدَّثَنَا

b. *Al-qirā'ah*, artinya metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang murid membacakan tulisan atau hafalan hadis kepada gurunya, jika benar maka guru membenarkan dan meluruskan jika terjadi kesalahan.[45] Metode ini biasanya disebut dengan istilah *al-'ardh* yang ada sejak awal abad kedua hijri, dan sangat berkembang dikalangan ahli hadis.[46] Metode ini juga dihukumi muttasil (bertemu langsung) antara guru dan murid. Lambang periwayatan ini ialah lafadzقَرَأْتُ عَلَى فُلاَنُ / أَخْبَرَنِيْ/ أَخْبَرَنَا

c. *Al-Ijazah*, diartikan sebagai suatu metode penyebaran hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru mengizinkan muridnya untuk

[44]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 107.
[45]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 111.
[46]M.M. Azami, Penerjemah Ali Musthafa Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2014), 464.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan atau meriwayatkan hadis, baik melalui lafadz (bacaan) maupun tulisannya.[47]

d. Al-munāwalah, metode ini dilakukan dengan cara seorang guru menyerahkan kitab atau lembaran catatan hadis kepada muridnya, agar diriwayatkan dengan sanad darinya (guru tersebut) disertai ijazah atau tanpa ijazah. Terkait metode ini, pendapat yang paling ṣaḥīh berpendapat bahwa hadis yang diperoleh dengan disertai ijazah boleh diriwayatkan, sedangkan yang tanpa ijazah tidak boleh.[48]

e. Al-mukātabah, hal ini dilakukan dengan cara guru menuliskan hadisnya yang kemudian diberikan kepada muridnya, baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Menurut Prof. A'zami, dalam istilah modern, metode ini dimulai sejak permulaan Islam.

f. Al-I'lam, yaitu cara penyebaran hadis dengan cara seorang guru mengumumkan atau memberitahukan kepada muridnya bahwa ia telah mendengar suatu hadis atau kitab hadis, namun informasi itu tidak disusul dengan ungkapan agar hadis atau kitab hadis yang telah didengar diriwayatkan oleh muridnya. Kode yang dipakai ialah أَعْلَمِيْ

g. Al-Washiyyah, yaitu bentuk periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru berwasiat kepada seseorang ketika ia

[47]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...,* 53-55.
[48]Muhammad Ajjaj al-Khathibiy, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musththalahuhu* (Beirut: Maktabah Dar al-Fikr, 1981), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal atau sedang bepergian, agar hadis dan kitab yang telah ia riwayatkan diserahkan kepada muridnya.

h. Al-Wijādah, artinya seorang murid menemukan tulisan hadis yang diriwayatkan oleh gurunya. Para ulama' mengategorikan hadis-hadis dengan metode ini itu terputus (munqati'), meski tidak menutup kemungkinan ada kebersambungan sanad. Kode yang dipakai ialah وَجَدْتُ .

i. Disamping metode-metode periwayatan diatas, ada kata-kata yang (harf) dalam sanad, yaitu عَنْ yang disebut *Mu'an'anah*. Metode itu berfungsi sebagai petunjuk periwayatan yang ditempuh seorang perawi, dan merupakan bentuk ketersambungan mata rantai dalam sanad hadis. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis dengan kode periwayatan menggunakan kata عَنْitu periwayatannya terputus dan ada peluang bahwa perawi dalam sanad tidak bertemu atau ada tadlis (kecurangan karena ada kecacatan).[49] Menurut jumhur ulama'diterima asalkan periwayatannya tidak mudallis (menyimpan kecacatan) dan dimungkinkan adanya pertemuan dengan gurunya. Jika tidak memenuhi persyaratan itu maka tidak dihukumi muttasil.[50]

[49]Zuhri, *Hadis Nabi,* 111.
[50]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian ulama' lainnya mengatakan bahwa menilai hadis tersebut diperoleh dengan *as-Sima'* dengan catatan:[51]

a) Dalam mata rantai sanad tidak terdapat penyembunyian informasi (tadlis) yang dilakukan perawi.
b) Antara perawi dengan perawi terdekat yang menggunakan *harf* itu dimungkinkan adanya pertemuan.
c) Malik bin Anas, Ibn 'Abd al-Barr dab al-'Iraqi menyebutkan satu syarat lagi, yaitu para periwayatnya harus orang-orang terpercaya.

2. Perawi Harus 'Adil dan Dhabit

Dalam meneliti kualitas rawi dan untuk menilai perawi tersebut tercela atau terpuji biasanya memakai ilmu al-jarh wa al-ta'dil. Sebagaimana penilaian hadis ṣaḥīh, tentu tidak lepas dari mengenal para periwayatnya sehingga ditemukan hadis tersebut bisa diterima atau ditolak.[52] Kaidah-kaidah kesahihan yang berhubungan dengan sanad hadis yaitu:

a. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil

Banyak pengertian mengenai 'adil dalam ilmu hadis. Menurut Al-Rāzi, 'adil adalah kekuatan rohani (kualitas spiritual) yang mendorong agar selalu berbuat takwa, yaitu mampu menjauhi perbuatan dosa-dosa besar, serta menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah

[51]M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 222.
[52]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat menodai muru'ah (kehormatan diri), seperti buang air kecil bukan pada tempatnya, makan dan minum sambil berdiri, serta terlalu berlebihan dalam bergurau.[53]

Faktor-faktor *'adalah* (adil) yaitu:[54]

1. Beragama Islam
2. Baligh. Hal ini merupakan suatu kewajiban melakukan tanggung jawab dan meninggalkan hal-hal yang dilarang.
3. Berakal sehat. Sifat ini harus ada dalam diri seorang periwayat agar bersikap jujur.
4. Takwa. Artinya menjauhi dosa-dosa besar dan tidak membiasakan melakukan perbuatan dosa-dosa kecil.
5. Berperilaku yang sejalan dengan *muru'ah* (harga diri) serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusaknya.

Sifat adil *('adalah*) bertujuan agar riwayat yang disampaikan perawi bersifat inteletktual dan moral yang baik, sehingga hadis yang diriwayatkan jauh dari kedustaan dan tadlis (manipulasi) lainya.[55] Dengan demikian adil merupakan sifat yang harus ditanamkan dalam diri seseorang agar menjadikannya berada dalam menjaga muru'ah yang tinggi. serta menghindari dusta karena sudah tertanam dalam dirinya tentang norma-norma agama, dan pengetahuan akan hak dan kewajibannya.

---

[53]M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14-15.
[54]Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 70-71.
[55]M. Abdurrahman, *Metode Kritik,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat yang ṣaḥīh. Dalam menilai keadilan seseorang cukup dengan keterangan dari orang yang adil lainnya tanpa menjelaskan sebab-sebabnya, karena sebab-sebab keadilan sangat banyak dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.[56]

b. Perawi memiliki sifat *dhabit*

Maksud dari *dhabit* ialah kemampuan rawi dalam memelihara hadis Nabi Saw, baik melalui hafalan maupun catatan, serta mampu meriwayatkan hadis sebagaimana yang sudah diterima.[57] Yang dimaksud dhabit dikalangan muhaddisin ialah sikap penuh kesadaran untuk menghindari kesalahan dalam meriwayatkan hadis, dan memiliki hafalan yang sangat kuat baik melalui hafalan ataupun tulisan.[58] Oleh sebab itu, perawi yang dhabit harus berjanji dalam menyampaikan hadis dengan baik serta diberikan kesucian hati yang disebut oleh ulama hadis dengan kalimat terjaga dan *ḥāfizh*.

Dalam menilai kedhabitan perawi para ulama menentukan bahwa apabila seorang perawi didapati sesuai meskipun hanya dari segi makna, maka ia bisa disebut dhabit, akan tetapi jika ditemukan banyak yang menyalahi, maka kedhabitannya cacat sehingga riwayatnya tidak dapat dikatakan hujjah.[59] Dr. Rif'at berpendapat bahwa seseorang diterima kedhabitannya jika ia banyak benarnya

[56]Majid Khon, *Takhrij dan Metode,* 107.
[57]Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 106.
[58]'Itr, '*Ulumul Hadis*, 71.
[59] Ibid, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada kesalahannya.[60] Oleh karenanya, ketika ada periwayat yang ada dalam dirinya sifat adil dan dhabit, maka riwayatnya bisa dijadikan hujjah dan hadisnya harus diamalkan karena ia benar-benar kuat hafalannya serta mampu menyampaikan hadis dengan lancar dan benar.

3. Perawi tidak ada kejanggalan (*shādh*) dan *'illat* (cacat)

   Dalam hal ini kriteria kesahihan hadis yang dimaksud adalah:

   a. Perawi tidak ada *shādh* (kejanggalan)

      Maksud dari shādh adalah ketika perawi yang tsiqah (terpecaya) menyalahi hadis lain yang rawinya lebih tsiqah.[61] Sementara ada beberapa pengertian yaitu Al-Syafi'i berpendapat bahwa *shādh* adalah:

      مَا رَوَاهُ الثِّقَةُ مُخَالِفًا لِرِوَايَةِ النَّاسِ لاَ أَنْ يَرْوِيَ مَالاَ يَرْوِيْ غَيْرُهُ

      Hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqah, namun riwayatnya tersebut bertentangan dengan orang banyak yang tsiqah juga. Tidak dinamakan orang tsiqah apabila orang yang meriwayatkan sesuatu tidak diriwayatkan oleh orang tsiqah lainnya.[62]

      Pendapat Imam Al-Syafi'i inilah yang banyak diikuti oleh ulama' hadis karea jalan untuk mengetahui adanya shādh adalah dengan menelusuri berbagai buku induk hadis. Selanjutnya dikomparasikan antara satu hadis dengan hadis yang lain, serta

[60]M. Abdurrahman, *Metode Kritik,* 21.
[61]Ibid, 15.
[62]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membanding-bandingkan semua sanad yang ada dalam matan yang mempunyai tema yang sama.[63]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa syarat shādh adalah penyendirian dan perlawanan. Maka, apabila tidak berkumpul didalamnya dua unsur tersebut, maka tidak dapat dikatakan sebagai *hadis shādh*.[64] *Shādh* berbeda dengan mu'allal. Karena mu'allal terhenti pada 'illah yang tampak dari aspek dugaan, sedangkan shādh tidak terhenti pada 'illah. Dengan demikian shādh yaitu orang tsiqah yang tersendiri dalam periwayatan dan tidak sama dengan orang yang tsiqah lainnya yang mayoritas.[65]

b. Tidak ada *'Illat* (cacat)

Menurut bahasa *'illat* adalah cacat, penyakit, dan keburukan. Sedangkan menurut istilah ialah sebab tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Sementara ada beberapa pendapat ulama', salah satunya pendapat Imam As-Suyuti bahwa *'illat* adalah:

وَالْعِلَّةُ عِبَارَةٌ عَنْ سَبَبٍ غَامِضٍ قَادِحٍ مَعَ أَنَّ الظَّاهِرَ السَّلاَمَةُ مِنْهُ

'Illat ialah suatu ungkapan sebab tersembunyi yang dapat membuat cacat, padahal lahirnya selamat dari cacat tersebut.[66]

---

[63]Majid Khon, *Takhrij dan Metode,* 120.
[64]Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian,* 67.
[65]Majid Khon, *Takhrij dan Metode,* 119.
[66]Al-Suyuti, *Tadrīb al-Rāwi fī Syarh Taqrib Al-Nawawi*, juz 1 (Mesir: Maktabah Al-Najah), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cacat tersebut tersembunyi dan tidak tampak secara jelas dan tidak terlihat secara lahir. Namun setelah diteliti ternyata terdapat cacat. Cacat ini tidak dapat diketahui, kecuali oleh para ahlinya yang sudah terbiasa meneliti hadis. Terkadang *'illat* ini disebabkan hal lain, misalnya kebohongan, terlupa, dan hafalan yang kurang kuat.[67] Semacam ini banyak ditemukan pada setiap rawi yang *tsiqah* sekalipun.[68]

Al-Nawawi berpendapat bahwa terjadinya *'illat* pada sanad hadis lebih banyak daripada matan hadis. *'Illat* yang terjadi pada sanad membuat cacat pada sanad dan matan.[69] Menurut Ali al-Madani dan al-Kaṭīb, untuk mengetahui hadis terdapat *'illat* maka yang dilakukan adalah meneliti sanad yang berkaitan dengan hadis kemudiandikumpulkan sehingga bisa diketahui syahid dan tabi'nya.[70]

2. Kritik Matan

Kata "*al-matn*" menurut bahasa adalah*mā irtafa'a min al-ardhi* (tanah yang meninggi). Sedangkan menurut Istilah adalah

مَا يَنْتَهِى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الكَلَامِ

"Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad".[71]

Maka matan bisa diartikan sebagai materi atau lafadz hadis itu sendiri.

---

[67]Majid Khon, *Takhrij dan Metode,* 124.
[68]M. Abdurrahman, *Metode Kritik,*15.
[69]Al-Suyuti, *Tadrīb al-Rāwi*, juz 1, 322.
[70]Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis,* 68.
[71]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menentukan kriteria kesahihan matan hadis, mayoritas ulama hadis sepakat bahwa penelitian matan hadis menjadi penting setelah melakukan penelitian sanad hadis untuk menentukan kualitasnya. Apabila merujuk pada hadis ṣaḥīh menurut Ibnu al-Ṣalāh, maka kesahihan matan hadis tercapai ketika memenuhi dua kriteria yaitu:

1. Matan hadis harus terhindar dari kejanggalan (sḥadh)
2. Matan hadis harus terhindar dari kecacatan (‘illat)

Dalam hal ini, ulama hadis memang tidak memberikan ketentuan yang baku mengenai tahapan-tahapan dalam meneliti matan hadis. Namun hal ini akan menimbulkan kesulitan apabila tidak ada kriteria yang mendasar mengenai bentuk matan yang terhindar dari shādz dan ‘illat. Dalam hal ini M. Syuhudi Ismail mengutip dari Salih al-Din al-Adlabi berpendapat beberapa kriteria matan yang harus dikritik, antara lain:[72]

a. Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan.
b. Rusaknya makna.
c. Berlawanan dengan al-Qur’an yang tidak ada kemungkinan takwil.
d. Bertentangan dengan indra, akal, dan fakta sejarah yang ada pada masa Nabi Saw.
e. Sesuai dengan madzhab rawi yang giat mempropagandakan madzhabnya.

[72]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Hadisnya mengandung salah satu urusan yang semestinya dikutib oleh orang banyak, namun ternyata hadisnya tidak dikenal dan hanya satu orang yang menuturkannya.

g. Mengandung sifat yang berlebihan dalam persoalan pahala yang besar untuk perbuatan kecil.

C. Teori Kehujjahan Hadis

Melihat sejarah perjalanan hadis, tidak semua hadis memang benar-benar dari Rasulullah Saw. Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi yang mana dijadikan rujukan dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam setelah al-Qur'an. Oleh karenanya, para ulama hadis membagi dari segi kualitasnya menjadi dua, yaitu ada yang dapat diterima (*maqbul*[73]) dan ada juga yang ditolak (*mardud*[74]).[75] Masa Imam al-Bukḥāri, Imam Muslim, dan imam-imam sebelumnya, nilai hadis itu ada dua yaitu *maqbul* disebut ṣaḥīh dan yang *mardud* disebut dha'īf. Tetapi sebenarnya ada hadis yang tidak ṣaḥīh dan bukan dha'īf. Maka oleh al-Tirmidzi, hadis seperti itu dikatakan hadis

[73] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi*, 87.

[74] Maqbul menurut bahasa berarti ma'khuz (yang diambil) dan mushaddaq (yang dibenarkan). Sedangkan menurut istilah adalah hadis yang telah sempurna padanya, syarat-syarat penerimaan. Hadis makbul menurut sifatnya, ada yang dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan yang disebut *maqbul ma'mūlun bih*, ada juga yang tidak dapat diamalkan disebut *maqbul ghairu ma'mūlun bih* karena adanya beberapa sebab. Yang *maqbul ma'mūlun bih* adalah hadis muhkam (hadis yang memberikan pengertian jelas), hadis mukhtalif, hadis rajih (hadis yang lebih kuat), hadis nasikh (hadis yang menasakh terhadap hadis yang terlebih dahulu). Sedangkan *maqbul ghoiru ma'mūlun bih* adalah hadis marjuh, hadis Mansukh, dan hadis mutawaqquf fih (hadis yang kehujjahannya ditunda karena terjadi pertentangan yang belum terselesaikan). Lihat Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 124-125.

[75] Mardud yang berarti ditolak atau tidak diterima. Maksudnya hadis yang tidak diterima menjadi hujjah karena tidak memenuhi syarat-syarat hadis maqbul atau terdapat sifat tercela pada rawi-rawi pada sanadnya. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasan (baik).[76] Dari penjelasan tersebut hadis dilihat dari kualitasnya ada tiga bagian, antara lain:

1. Kehujjahan Hadis Ṣaḥīh

Pengertian hadis ṣaḥīh ialah hadis yang riwayatkan oleh rawi yang adil, dhabit, dan sanadnya bersambung, serta tidak ada syadz dan tidak mengandung cacat (‘illat). Menurut Ibnu As-Sam’any bahwa hadis ṣaḥīh itu tidak cukup hanya diriwayatkan oleh rawi yang tsiqah (adil dan dhabit) saja, tetapi harus juga diriwayatkan oleh perawi yang paham benar apa yang sudah diriwayatkan.[77]Suatu hadis dinilai ṣaḥīh tidak hanya tergantung pada banyaknya sanad, akan tetapi hadis dinilai ṣaḥīh ketika sanad dan matannya juga ṣaḥīh.[78]

Para ulama hadis serta ahli fiqh sepakat bahwa hadis ṣaḥīh dapat dijadikan hujjah yang harus diamalkan. Kesepakatan ini terjadi dalam persoalan yang berkaitan dengan halal atau haram, tidak dalam hal-hal yang berhubungan dengan akidah (keyakinan).[79]

2. Kehujjahan Hadis Hasan

Hadis hasan menurut Bahasa adalah sesuatu yang disenangi. Sedangkan menurut istilah ialah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis ṣaḥīh secara keseluruhan karena periwayatan seluruhnya atau sebagiannya lebih

[76] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi*, 88.
[77] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul,* 118
[78] Ibid, 119.
[79] Suparta, *Ilmu Hadis,* 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit kekuatannya disbanding riwayat yang ṣaḥīh.[80] para ulama menggolongkan hadis hasan sama kedudukannya dengan hadis ṣaḥīh yang dapat dijadikan hujjah. Namun perbedaannya ialah hadis ṣaḥīh semua perawinya sempurna kedhabitannya, sedangkan dalam hadis hasann ada perawi yang kedhabitannya atau hafalannya kurang sempurna.[81]

Hadis hasan menurut Imam Al-Tirmidḥi ialah hadis yang diriwayatkan dari dua jalur, dan para perawinya tidak tertuduh dusta, dan terhindar dari syadz yang menyalahi hadis ṣaḥīh. Jadi maksud syadz menurut Imam Al-Tirmidzhi ialah perawi yang meriwayatkan hadis tersebut berlawanan dengan orang yang lebih kuat hafalannya.[82]

3. Kehujjahan Hadis Dha'if

Pengertian hadis dha'if ialah hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis ṣaḥīh dan hadis hasan, baik secara sanad maupun matan, misalnya sanadnya terputus serta diantara periwayatnya ada yang berdusta dan tidak dikenal. Menurut Nuruddin Itr bahwa hadis dha'if ialah hadis yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syarat yang terdapat pada hadis maqbul (ṣaḥīh dan hasan). Bahkan ketika hilang dua sampai tiga syarat, seperti perawinya yang tidak adil dan tidak dhabit.[83]

Namun ada kalanya sanad dinyatakan ṣaḥīh, tetapi matan ada kecacatan, begitupun sebaliknya ada matannya yang ṣaḥīh, tetapi sanadnya lemah. Oleh karenanya hadis dha'if ini dibagi menjadi dua yaitu:

---

[80]M. Abdurrahman, *Metode Kritik,*208.
[81] Zuhri, *Hadis Nabi*, 92.
[82] Suparta, *Ilmu Hadis,* 142.
[83] Ibid, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadis *dha'if lidzhatihi*, adalah dhaif nya disebabkan karena dua hal, yaitu *saqthun fi sanad* (gugurnya rawi), dan *tha'nun fi rawin* (tercelanya rawi), kemudian ditambahkan pula dengan *ma'lul fi matn* (matannya cacat).
2. Hadis *dha'if lighairihi*, yaitu hadis dha'if yang secara sanad ṣaḥīh, tetapi secara matan lemah. Hadis ini dikalangan ulama' disebut sebagai hadis *ṣaḥīhun fi al-sanad dha'īfun al-matn.*

D. Teori Pemahaman Hadis

Pada awal munculnya hadis, kajian mengenai pemaknaan matan hadis masih belum mendapatkan perhatian khusus. Kebanyakan ulama' mutaqaddimin lebih fokus pada kajian sanad saja, akan tetapi selanjutnya banyak ulama-ulama hadis yang datang dan memberikan perhatian pada masalah pemaknaan hadis. Salah satunya yaitu *Ilmu Ma'anil Hadis*.

Ilmu ma'anil hadis mempunyai dua objek penelitian, yaitu objek formal dan material. Maksud dari objek material adalah suatu usaha untuk menyelidiki suatu ilmu yang bersangkutan, oleh sebab itu objek material dalam *ilmu ma'anil hadis* ialah lafadz-lafadz hadis Nabi S.a.w. Sedangkan makna objek formal ialah aspek atau sudut pandang suatu ilmu dalam melihat objek penelitian. Maka objek formalnya adalah masalah pemberian makna terhadap hadis dan objeknya yaitu yang terdapat pada matan atau lafadz hadis.[84]

[84]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode memahami hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah dalam memahami hadis Nabi S.a.w agar mendapatkan pemahaman yang benar terkait pemaknaan hadis, diantaranya:

1. Menggunakan pendekatan bahasa

   Dalam hal ini hadis Nabi S.a.w terkadang ada yang diriwayatkan dengan makna, bukan dengan lafadz, karena kondisi gaya bahasa tidak lagi menggambarkan keadaan Rasuulullah Saw. Oleh karena itu, ada beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan bahasa, yaitu:

   a. Mencari lafadz-lafadz yang susah dengan menggunakan *riwayat bil ma'na*.

   b. Menggunakan *ilmu ghāribi al-ḥadis*, yaitu salah satu cabang ilmu hadis yang membahas lafadz-lafad yang terdapat dalam matan hadis yang sulit dikenal dan dipahami maknanya. Ada beberapa ulama hadis yang telah menyusun kitab tentang ghārib al-ḥadis, yang pertama kali menyusunnya yaitu Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna (w. 210 H). Kemudian pada generasi berikutnya datanglah Imam Ibnu al-Atsir Majduddin Abu al-Sa'adah al-Mubarak bin Muhammad al-Jazari (w. 606 H), kitabnya yang berjudul al-Nihayah. Kitab ini menjelaskan kata-kata yang gharib dengan jelas sehingga memberikan pemahaman tentang hadis yang bersangkutan.[85]

[85]'Itr, *'Ulumul Hadis*, 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memahami sebuah matan hadis, diantaranya harus mengetahui munculnya hadis tersebut dengan makna hakiki atau majazi, atau dengan melihat asbābul wurud[86].

2. Menggunakan Penalaran Induktif, yaitu:[87]
   a. Menghadapkan sebuah hadis dengan al-Qur'an dan hadis lainnya yang semakna.
   b. Memahami isi dari matan hadis dengan pendekatan sains.
3. Menggunakan Penalaran Deduktif, antara lain:
   a. Dihadapkan dengan al-Qur'an. Karena hadis harus sejalan dengan al-Qur'an dan tidak boleh bertentangan.
   b. Mengumpulkan riwayat hadis lain yang setema dengan hadis yang bersangkutan.
   c. Mencermati matan hadis melalui lafadznya.
   d. Mengetahui asbābul wurudnya.

E. Teori Psikologi

Dalam memahami hadis bisa melakukan dengan berbagai pendekatan dan memerlukan ilmu pengetahuan Bahasa yang luas yaitu mengetahui sejarah

[86]*Asbābul wurud* adalah berasal dari kata *Asbab*, jamak dari kata *sabab* yang artinya tali, maksudnya yang menghubungkan benda satu dengan lainnya. Sedang kata *wurud* ialah sampai atau muncul. Jadi *asbābul wurud* ialah ilmu yang menjelaskan mengenai sebab-sebab Nabi S.a.w menyampaikan sabdanya pada saat sabda itu dituturkan. Pengertian hadis dalam konteks sababu al-wurud ini bukan hanya hadis dalam makna qouliyah saha melainkan juga fi'liyah dan taqririyah. Oleh karenanya sababu al-wurud erat kaitannya dengan waktu dan tempat terjadinya peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Serta berhubungan dengan aspek waktu, tempat, dan manusia yang terlibat. Latar belakang sejarah juga dibutuhkan dalam menyelesaikan ikhtilaful hadis. Lihat Daniel Juned, *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Erlangga, 2010), 175.

[87]Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodelogis* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya hadis serta kebudayaan. Dengan demikian dalam meneliti matan hadis dapat melalui pendekatan, salah satunya dengan pendekatan psikologi.

Psikologi secara istilah berasal dari Bahasa Yunani yaitu *psyche* artinya "jiwa", dan *logos* yang artinya "ilmu". Maka psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiawaan manusia. Menurut Paul Mussen dan Mark R. Rosenzwieg, psikologi adalah ilmu yang mempelajari mind (pikiran), namun dalam perkembangannya, kata mind diartikan sebagai behavior (tingkah laku), maka psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.[88]

Ilmu psikologi lahir pada akhir abad 18 sebagai ilmu untuk memahami manusia seutuhnya, yang dapat dilakukan melalui pemahaman kepribadian. Menurut Allport, kepribadian terletak pada tindakan tertentu dalam individu serta sistem menyusun kepribadian dalam segala hal yang mana ada suatu kecenderungan yang dapat menentukan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemudian menurut Alwisol yang demikian berarti memahami kepribadian yaitu memahami diri, self, atau memahami manusia seutuhnya.[89]

Dalam ilmu psikologi ada banyak permasalahan diri atau masalah dalam memahami antara satu dengan manusia lainnya. Salah satunya ialah permasalahan kemiskinan dan fenomena-fenomena yang terjadi didalam masyarakat, contohnya adanya budaya meminta-minta, serta dampak dari kemiskinan. Oleh Karenya, ilmu psikologi juga merupakan suatu ilmu yang

[88] Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 19-20.
[89] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari proses mental dan perilaku yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia.

Sifat psikologi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Psikologi Umum dan Psikologi Khusus. Psikologi umum membicarakan tentang kognisi, emosi, dan konasi. Sedangkan psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktifitas-aktifitas psikis manusia. Psikologi kepribadian merupakan bagian dari psikologi khusus.[90] Kartini Kartono menjelaskan bahwa sistem kepribadian memiliki lima unsur pokok, diantaranya vitalitas, temperamen, karakter, bakat, dan sifat-difat laten. Kelima sistem tersebut merupakan unsur pokok kepribadian sebagai bagian dari psikologi khusus.[91]

Ada beberapa teori psikologi yang berkaitan dengan kepribadian serta teori yang dapat memecahkan masalah-masalah sosial, antara lain:

1. Teori Psikologi Humanisme

Teori ini dicetuskan oleh Abraham Maslow (1908-1970). Teori psikologi humanism ini mulai di Amerika Serikat pada tahun 1950 dan terus berkembang. Pada tahun 1958 Maslow menamakan psikologi humanisme sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi, disamping psikologi behaviorisme dan psikoanalis. Menurut Maslow manusia adalah makhruk yang kreatif, yang dikendalikan bukan dari kekuatan-kekuatan ketidaksadaran, melainkan oleh nilai-nilai pilihannya sendiri.[92]

---

[90] Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 47.
[91] Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Alumni, 1980), 14-17.
[92] Walgito, *Pengantar Psikologi*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maslow menjadi popoler karena teori motivasinya yang ada dalam bukunya yang berjudul "*Motivation and Personality*". Ia mengemukakan tentang teori *hierarchy of needs*. Kebutuhan-kebutuhan atau *need* ini antara lain:

1. Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki
4. Kebutuhan akan penghargaan
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri

2. Teori Psikologi Kognitif

Teori kognitif ini berawal dari pandangan psikologi Gastalt di Jerman yang mengatakan bahwa manusia dalam mempersepsi lingkungannya tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang diterimanya, tetapi masukan dari pengindraannya diatur yang kemudian saling berhubungan dan memberikan makna dan dijadikan awal dari suatu perilaku. Teori Gastalt ini dikembangkan oleh Kurt Lewin (1936) dengan teori lapangan dan berkembang di Amerika Serikat dan menjadi teori kognitif.[93]

Pandangan teori kognitif ini mengemukakan bahwa kepribadian manusia tidak lain terdiri dari elemen-elemen kesadaran satu sama lain saling terkait dalam lapangan kesadaran (kognitif). Bahkan dengan teori kognitif ini dimungkinkan juga adanya faktor-faktor diluar diri yang selanjutnya diwakilkan dalam lapangan psikologis atau lapangan

[93] Sobur, *Psikologi Umum*, 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran seseorang. Terapi kognitif berusaha untuk mendorong seseorang dalam mengubah keberadaannya didunia, mendorong dirinya untuk berfikir yang baik tentang dirinya sendiri, kemudian mendorong orang memilih lingkungan yang pas untuk dirinya.[94]

3. Teori Psikologi Behaviorisme

Teori behaviorisme didirikan oleh John B.Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh Frederic Skinner. Gerakan behaviorisme dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia kecuali insting adalah hasil belajar.[95] Kaum behaviorisme menolak adanya insting, karena semua tingkah laku dan gerakan dikembalikan pada sistem refleks atau kebiasaan.[96] Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungannya. Pakar behaviorisme menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan serta bagaimana perubahan tingkah laku karena dampak dari interaksi tersebut. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku dikendalikan oleh faktor-faktor eksternal dari luar. [97]

Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh tingkah lakunya dari belajar. Individu tersebut bukanlah penyebab tingkah lakunya, bahkan tempat kedudukannya dari faktor-faktor lingkungan dan

[94] Ibid.
[95] Daulay, *Pengantar Psikologi*, 137.
[96] Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 157.
[97] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawaan yang khas secara bersama-sama menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu tersebut.[98]

4. Teori Psikolgi Atribusi

Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider (1958) yang menurutnya perilaku manusia itu dapat disebabkan oleh keadaan internal,misalnya sikap, sifat-sifat tertentu ataupun aspek-aspek lainnya, atau disebabka oleh keadaan eksternal, missal situasi. Dalam teori atribusi ini ada dua teori yang menonjol, yaitu teori yan dikemukakan oleh Jones dan Davis, dan juga teori yang dikemukakan oleh Kelley.[99] Menurut Kelley perilaku manusia bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, atau kedua faktor tersebut secara bersamaan yang disebut atribusi kausal.

Atribusi kausal adalah hubungan sebab akibat terhadap dua peristiwa., yaitu apa yang memotivasi orang untuk memberikan penjelasan mengenai sebab akibat, bagaimana mereka menentukan mana yang paling penting.[100] Kausal internal mengacu pada proses atribusi sebab peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kualitas dan karakteristik yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan kausal eksternal mengacu pada proses atribusi tanggung jawab adanya peristiwa-peristiwa pada keadaan situasi dan lingkungan yang berada diluar diri seseorang.[101]

Dalam teori ini lebih mengacu pada psikologi sosial. Karena secara spesifik, atribusi sosial adalah cara seseorang dalam melakukan proses

---

[98] Sobur, *Psikologi Umum*, 310.
[99] Walgito, *Psikologi Sosial*, 51.
[100] David O.Sears, dkk. Alih Bahasa Michael Adryanto*Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1985), 99.
[101] Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsi dan interpretasi terhadap sebab-sebab perilaku yang dilakukan oleh orang lain.

Sabagaimana yang sudah dijelaskan mengenai teori-teori psikologi, maka penulis lebih menfokuskan pada teori atribusi, meskipun pada nantinya ada sedikit penjelasan terkait teori yang lainnya. Pada teori atribusi sosial ini lebih relevan dengan penelitian, karena melihat orang yang tidak mampu secara material itu tidak semuanya meminta-minta, namun ada juga orang miskin yang masih mau berusaha demi mencukupi kebutuhan keluarganya dengan ketampilan yang dimilikinya. Melihat juga dampak dari meminta-minta tersebut apabila diterapkan kepada anak-anak sejak kecil, maka bisa membentuk kepribadian yang kurang baik. Oleh karenanya, semua perilaku yang dilakukan seseorang pasti ada sebabnya, baik dari faktor internal dalam diri dan keluarganya, maupun faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MAKNA HADIS KEUTAMAAN ORANG MISKIN DALAM SUNAN IBNU MĀJAH

A. Kitab Sunan Ibnu Mājah

1. Biografi Ibnu Mājah

Nama lengkap Ibnu Mājah adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid bin Mājah al-Ruba'i al-Qazwini al-Hafiz. Ia lahir di Qazwin, Irak pada tahun 209 H/824 M dan wafat dalam usia 74 tahun, pada hari selasa tanggal 22 Ramadhan tahun 273 H/18 Februari 887 M. Ibnu Mājahdikenal sebagai muḥaddith, mufassir, dan muarrikh. Kitab sunan yang ditulis dinisbahkan kepada nama panggilannya yaitu Ibnu Mājah. Sebutan Mājah adalah gelar yang disandang ayahnya dan juga dikenal dengan namaMājahMaulā Rab'at. Meskipun bukan nama aslinya, ia memakai nama Ibnu Mājahuntuk karya-karyanya.[102]

Ibnu Mājah sejak kecil senang belajar ilmu-ilmu agama (Islam) di Qazwin. Salah satu pelajaran yang sangat disukai ialah hadis. Kegigihannya dalam belajar hadis sudah sejak muda yaitu berusia 15 tahun dan mempunyai guru yang bernama 'Ali bin Muhammad al-Tanafasi (w. 233 H), sedangkan pada usia 21 tahun Ibnu Mājah mulai melakukan rihlah untuk mengumpulkan dan mendalami hadis.[103]Ia pergi ke berbagai negara untuk mendengar langsung hadis-hadis dari guru-guru besar hadis lainnya. Diantara negeri yang

[102]Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 113.
[103]Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN Maliki Press, 2017), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi rihlahnya Ibnu Mājah ialah Rayy (Teheran, Iran), Bashrah, Kūfah, Makkah, Madinah, Mesir, Khurāsan, dan Syria. Dari perjalanan tersebut ia memperoleh banyak hadis dan ilmu-ilmu yang terkait dengan hadis.[104]

Ibnu Mājah hidup pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah tepatnya pada masa kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun (198 H/813 M) sampai akhir kepemimpinan khalifah al-Muqadir (295 H/908 M). Pada masa Dinasti Abbasiyah ini kegiatan keilmuan mencapai keemasan salah satunya dibidang hadis. Saat masa ini juga banyak ulama yang berkontribusi dalam kegiatan pengumpulan hadis. Akan tetapi, secara bersamaan muncul kegiatan pemalsuan hadis. Dengan keadaan ini para ulama hadis semangat dalam menetapkan dan membukukan hadis-hadis Nabi Saw.[105]

Semangat Ibnu Mājah dalam mencari hadis sangatlah kuat. Sehingga tidak dipungkiri ia menjadi seorang ulama hadis yang sangat terkenal dan cukup tinggi intelektualnya. Hal ini juga tidak lain berkat pengajaran guru-gurunya. Tidak sedikit guru-guru hadis yang didatangi oleh Ibnu Mājah, diantaranya Jubarah bin al-Muglis, Mu'ab bin Abdullah az-Zubairi, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Namir, Hisyam bin Ammar, dan Muhammad bin Rumh.[106] Sedangkan murid-murid Ibnu Mājah dan orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya ialah Ibnu Sibawaih,

[104]Dzulmani, *Mengenal Kitab*, 114.
[105] Ibid.
[106] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin ‘Isa al-Abhari, Ishaq bin Muhammad, ‘Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qattan, Ahmad bin Ibrahim, Sulaiman bin Yazid, dan lain-lain.[107]

Para ulama hadis menilai Ibnu Mājah adalah seseorang yang ‘alim, dapat dipercaya, pendapatnya yang bisa dijadikan hujjah (dalil), dan banyak menghafal hadis-hadis Nabi. Oleh karenanya ia pantas diteladani dan memiliki jasa besar dalam mengumpulkan hadis.

2. Karya-karya Ibnu Mājah

Tidak banyak literatur yang menjelaskan karya tulis yang dihasilkan Ibnu Mājah. Ada yang mengatakan karya tulis yang dihasilkan oleh Ibnu Mājah jumlahnya tidak kurang dari 32 buah. Temanya juga banyak, yaitu dalam bidang tafsir, tarikh (sejarah), fikih, dan hadis.[108]

Selain dikenal sebagai muḥaddith, ia juga dikenal sebagai mufassir, diantara karyanya mengenai tafsir yakni *Tafsir Al-Qur’ān al-Karīm*. diperkirakan kitab ini hilang dalam bentuk manuskrip.[109] Ada juga karyanya tentang sejarah yaitu *Tarīkh al-Khulafā’* yang berisi biografi para periwayat hadis sejak awal hingga masanya. Kedua kitab ini tampaknya kurang begitu populer. Sedangkan yang dikenal oleh masyarakat Islam secara luas yaitu kitab *Sunan Ibnu Mājah* yang menurut sebagian ulama sebagai salah satu kelompok kitab standard yang enam yaitu *kutubus sittah*.[110] Seringkali disebut juga dengan *al-Shihah al-Sittah* (enam kitab sahih). Akan tetapi tidak semua hadis yang dimuat dalam enam kitab hadis tersebut sahih. Hal ini hanya

[107]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 160.
[108]Dzulmani, *Mengenal Kitab*, 114,
[109] Ibid, 115.
[110]Sumbulah, *Studi Sembilan*, 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan petunjuk bahwa kebanyakan yang dihimpun adalah hadis-hadis ṣaḥīh, kecuali dalam kitab Ṣaḥīh Bukhari dan Muslim yang memuat hadis-hadis ṣaḥīh saja.[111]

3. Metode dan Sistematika Sunan Ibnu Mājah

Sunan Ibnu Mājahmerupakan kitab yang terdapat hadis-hadis shahih yang ditulis oleh Ibnu Mājah. Pada muqaddimahnya, penulis menjelaskan beberapa hal terkait dengan Sunnah Rasulullah S.a.w., serta keutamaan ilmu hadis secara khusus.

Dalam penyelidikan Fuad Abdul Bāqi, jumlah yang ada dalam kitab ini ada 4.341 hadis yang terbagi kedalam 37 bagian dan 1.515 bab. Jumlah tersebut sudah menjadi kesepakatan oleh ulama hadis.

Kitab sunan Ibnu Mājahterdapat beberapa tema. Setiap tema disebut dengan istilah kitab (bab). Berikut ini terkait sistematika yang ada dalam kitab sunan Ibnu Mājah, diantaranya:[112]

No	Nama Kitab	Jumlah Bab	No	Nama Kitab	Jumlah Bab
-	Al- Muqaddimah	24	19	Al-Itq	10
1	Al-Tahārah	139	20	Al-Ḥudūd	38
2	Al-Shalāt	13	21	Al-Diyāt	36
3	Al-Adẓān	7	22	Al-Wasāyā	9
4	Al-Masājid wa al-Jamā'ah	19	23	Al-Fawāid	18

[111]Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 159.
[112] M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Al-Iqāmah Sḥalāh wa al-Sunnah	205	24	Al-Jihād	46
6	Al-Janāiz	65	25	Al-Manāsik	108
7	Al-Ṣiyām	68	26	Al-Adhāhi	17
8	Al-Zakāt	28	27	Al-Dzabāih	15
9	Al-Nikāh	63	28	Al-Ṣayd	20
10	Al-Thalāq	36	29	Al-Ath'imah	62
11	Al-Kaffārāh	21	30	Al-Asyribah	27
12	Al-Tijārah	69	31	Al-Ṭibb	45
13	Al-Ahkām	33	32	Al-Libās	47
14	Al-Hibāh	7	33	Al-Adab	59
15	Al-Ṣadaqah	21	34	Al-Du'a	22
16	Al-Ruhun	24	35	Ta'bīr al-Ru'yā	10
17	Al-Syuf'ah	4	36	Al-Fitan	36
18	Al-Luqatah	4	37	Al-Zuhud	39

Dengan melihat tema-tema yang sudah disebutkan, penulisan kitab Sunan Ibnu Mājah ini menggunakan metode fikih (hukum Islam) dan mayoritas membahas persoalan-persoalan fikih, meskipun ada juga hal lain yang dibahas didalamnya. Metode fikih ini memang banyak digunakan para ulama pada zaman itu. Karena penulisan seperti ini dapat mempermudah para mengkaji dan mendalami hukum Islam dan menemukan dalil-dalil yang berasal dari hadis-hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa hal yang patut disayangkan yaitu model tulisan Ibnu Mājah yang kurang begitu jelas batasan-batasannya. Dalam kitab Sunan Ibnu Mājah ini memuat perawi yang tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan kapasitasnya dalam meriwayatkan hadis. Dalam kitab ini juga ada hadis-hadis Zawā'id (hadis-hadis yang tidak ada didalam kitab hadis yang lain).[113] Sebanyak 3002 hadis telah termuat dalam kitab al-Ushūl al-Khamsah[114] baik sebagian atau seluruhnya. Kemudian sisanya 1.339 hadis hanya diriwayatkan oleh Ibnu Mājah sendiri yang disebut hadis zawā'id. [115]

Hadis zawā'id dalam kitab ini dengan rincian sebagai berikut: 428 hadis berkualitas sahih, 199 hadis berkualitas hasan, 613 berkualitas lemah isnadnya, 99 hadis berkualitas munkar dan makdhūb.[116] Dengan hal ini akan membangkitkan semangat para pengkaji hadis untuk mempelajarinya lebih mendalam dan teliti.

Namun demikian, jika diteliti kualitas hadis-hadis zawā'id dalam kitab ini sangatlah sedikit yang berstatus dha'if. Artinya yang banyak dicantumkan dalam kitab Sunan Ibnu Mājah ini adalah hadis-hadis sahih. Oleh karena itu Ibnu Thahir al-Maqdisi memasukkan Sunan Ibnu Mājah ke dalam Kutub as-Sittah. Pendapat ini diikuti oleh Ibnu Hajar al-

---

[113] Dzulmani, *Mengenal Kitab*, 118.
[114] *Al-Ushūl al-Khamsah* merupakan kelompok *al-Kutub al-Sittah* tetapi tidak memasukkah Kitab Sunan Ibnu Mājah.
[115] Sumbulah, *Studi Sembilan*, 103.
[116] Abu Abdulllah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asqalani, al-Mizzi, dan adz-Dzahabi.[117]Banyak ulama yang memberikan penilaian bahwa kitab ini memiliki keunggulan pada sistem penulisannya yang dapat mempermudah dalam mencari hadis Nabi. Kelebihan dari kitab ini juga ada hadi-hadis yang tidak ada dalam *Kutub al-Khamsah* (Lima kitab hadis) yang sudah terkenal. Dengan begitu kitab Sunan Ibnu Mājah ini bisa menambah khazanah keilmuan hadis.

Kitab Sunan Ibnu Mājah ini sudah banyak yang memberikan ulasan yang mendalam. Ada sejumlah kitab yang dihasilkan untuk mensyarahi kitab sunan Ibnu Mājah ini, yaitu:

a. *Al-I'lam bi Sunnanihi 'Alaihi as-Salam* karya al-Mughlata'i.
b. *Syarḥ Sunan Ibnu Mājah* karya Kamaluddin bin Musa ad-Darimi.
c. *Syarḥ Sunan Ibnu Mājah* karya Ibrahim bin Muhammad al-Halabi.
d. *Mishbāh al-Zujājah 'alā Sunan Ibnu Mājah* karya Jalaluddin 'Abdurrahman bin Bakr al-Suyūṭi.
e. *Kifāyatul Hājah li Syarh Sunan Ibn Mājah* karya Muhammad bin Abdul al-Hadi al-Sindī.

4. Penilaian Ulama Terhadap Sunan Ibnu Mājah

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam memposisikan Sunan Ibnu Mājah ini ada perbedaan pendapat apakah layak diklarifikasikan sebagai kitab standart yang enam atau tidak. Hal ini disebabkan oleh berbagai pandangan ulama dalam menilai kualitas hadis yang terdapat dalam kitab tersebut.

[117]Dzulmani, *Mengenal Kitab*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama yang pertama kali berpendapat bahwa kitab Sunan Ibnu Mājah ini termasuk kategori sebagai al-Kutub al-sittah ialah Ibnu Ṭahir al-Maqdisi yang kemudian diikuti oleh al-Hafidz 'Abdul Ghani al-Maqdisi yang dituangkan dalam kitab *al-Ikmal*. Alasan mereka ialah karena dalam kitab Sunan Ibnu Mājah memuat hadis zawā'id yang tidak ada dalam kitab-kitab lainnya meskipun ada beberapa ulama yang menilai bahwa mayoritas dha'if.[118]

Sebagian ulama lainnya mengatakan kitab Muwatta' Imam Mālik yang dapat dikategorikan sebagai kitab keenam dari kitab hadis standart yang enam tersebut. Ulama yang berpendapat demikian ialah Razin al-Saqastī dan Ibnu al-Athīr. Bagaimanapun perbedaan pendapat tersebut karena adanya kriteria penilaian yang berbeda. Sehingga bisa jadi zawā'id maupun hadis-hadis lainnya yang ada dalam kitab Sunan Ibnu Mājah itu ada yang berkualitas shahih, hasan, maupun dhaif, akan tetapi tidak terlalu parah tingkat kedha'ifannya.[119]

[118]Sumbulah, *Studi Sembilan*, 109.
[119]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hadis Keutamaan Orang Miskin Yang Muta'affif

1. Data Hadis

Seperti yang sudah dijelaskan didalam pendahuluan, bahwa penelitian ini mengambil hadis tentang keutamaan orang miskin yang muta'affif dan diriwayatkan oleh Ibnu Mājah, diantaranya:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ الْجُبَيْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عِيسَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مِهْرَانَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ، الْفَقِيرَ، الْمُتَعَفِّفَ، أَبَا الْعِيَالِ»[120]

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Yusuf Al Jubairi telah menceritakan kepada kami Hammad bin Isa telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Ubaidah telah mengabarkan kepadaku Al Qasim bin Mihran dari 'Imran bin Hushain dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang mukmin, miskin yang dapat menjaga kehormatan keluarga."

2. Takhrīj Hadis

Untuk mengetahui dimana saja terkait hadis yang mempunyai kesamaan makna dengan Sunan Ibnu Mājah sebagai hadis dukungannya, maka diperlukan adanya takhrīj hadis. Takhrīj Hadis mempunyai dua objek yaitu mengenai sanad dan matan hadis yang bertujuan agar menemukan suatu hadis dari beberapa kitab induk hadis serta untuk mengetahui kualitas dan kuantitas dari sanad maupun matan hadis yang kemudian ditetapkan hadis tersebut *maqbūl* atau *mardūd*.[121]

Setelah ditelusuri menggunakan Maktabah Shāmilah dengan kata kunci " الْمُتَعَفِّفُ"dan diteliti juga di dalam kitab-kitab aslinya, maka data

[120]Ibnu Mājah, *Sunan IbnuMājah*, Vol. 2, bab Fadhlu Al-Faqīr,no. indeks 4121, h. 1380.
[121]Majid Khon, *Takhrij dan Metode*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditemukan selain didalam kitab Sunan Ibnu Mājah, hadis tersebut juga ada didalam kitab-kitab sebagai berikut:

a. Mu'jam al-Kabīr al-Ṭabrānī

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ غَنَّامٍ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُحَارِبِيُّ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مِهْرَانَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ الْفَقِيرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا الْعِيَالِ[١٢٢]

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidah bin Ghannām, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Muhammad al-Muḥāribi, dari Mūsa bin 'Ubaidah, dari Qāsim bin Mihrān, dari 'Imrān bin Ḥuṣain berkata: Rasulullah SAW shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang mukmin, miskin yang dapat menjaga kehormatan keluarga."

b. Sahih Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنِي شَرِيكٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، مَوْلَى مَيْمُونَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِالَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَا اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الْمُتَعَفِّفُ»، اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: {لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا} [البقرة: ٢٧٣][١٢٣]

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id - Ibnu Ayyub berkata- Telah menceritakan kepada kami Isma'il ia adalah anak Ja'far, telah mengabarkan kepadaku Syarik dari Atha` bin Yasar Maula Maimunah, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang disebut orang miskin itu bukanlah seorang peminta-minta yang diberi orang satu atau dua biji kurma atau sesuap dua suap makanan. Tetapi orang miskin sesungguhnya, ialah orang yang tahu

[122]Al-Ṭabrānī, *Mu'jamAl-Kabīr al-Ṭabrānī*,Vol. 18 (al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taymiyah, 1994), 242.
[123]Abū al-Hasan Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naysāburī, *Ṣaḥīh Muslim*, Vol. 2 (Saudi Arabia: Baitul al-Afkar al-Dauliyah, tt), 719.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga diri (dari meminta-minta). Jika kamu mau, maka bacalah firman Allah: “Mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak”.[124]

c. Sunan An-Nasāi

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ، وَالتَّمْرَتَانِ، وَاللُّقْمَةُ، وَاللُّقْمَتَانِ، إِنَّ الْمِسْكِينَ الْمُتَعَفِّفُ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ {لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا} [البقرة: ٢٧٣[١٢٥

Telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Hujr dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Isma'il dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Syarik dari 'Atha bin Yasar dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukanlah orang miskin itu yang datang untuk mendapatkan satu atau dua butir kurma, atau satu atau dua suap makanan, sesungguhnya orang miskin itu adalah orang yang dapat menjaga diri dari meminta-minta, jika kalian mau maka bacalah (ayat): " mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.”[126]

[124] Ibid.
[125]Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali an-Nasāi Abu ‘Abdurrahman, *Sunan an-Nasā’i*, Vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 84.
[126]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema Sanad

a. Skema Sanad Tunggal

1. Sunan Ibnu Mājah

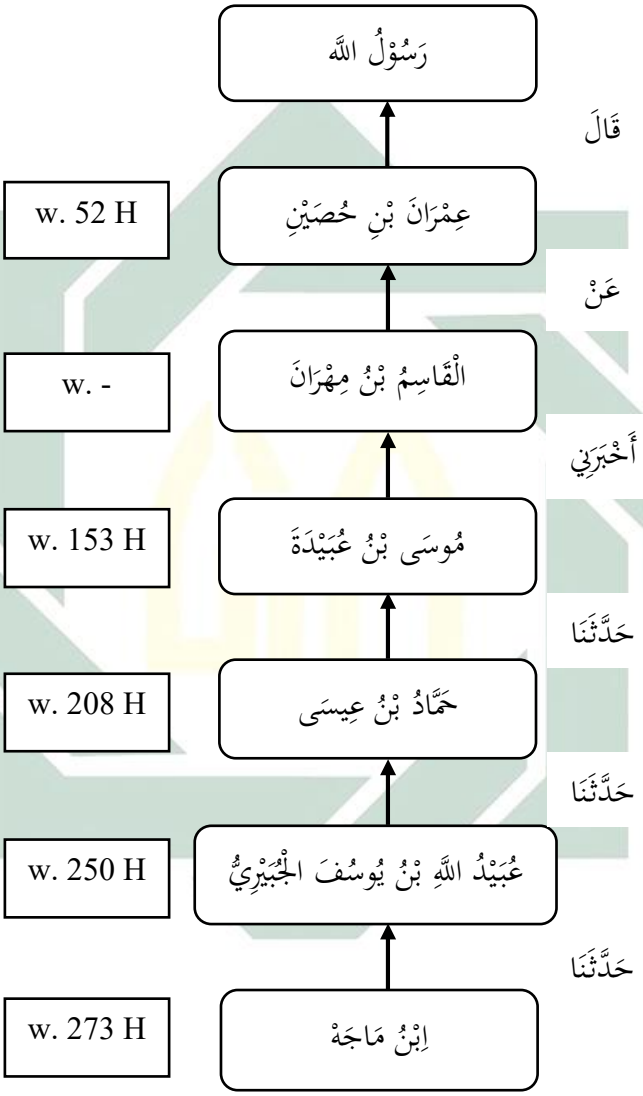

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Periwayat Sunan Ibnu Mājah

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tabaqāt	Lahir/Wafat
‘Imran bin Ḥuṣain	Periwayat I	صحابي	w. 52 H
Al-Qāsim bin Mihrān	Periwayat II	طبقة تلى الوسطى من التابعين	–
Mūsa bin ‘Ubaidah	Periwayat III	من كبار أتباع التابعين	w. 153 H
Hammād bin ‘Īsa	Periwayat IV	من صغار أتباع التابعين	w. 208 H
‘Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairī	Periwayat V	أوساط الآخذين عن تبع الأتباع	w. 250 H
Ibnu Mājah	Periwayat VI		L. 209 H/w. 273 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mu'jam al-Kabīr al-Tabrānī

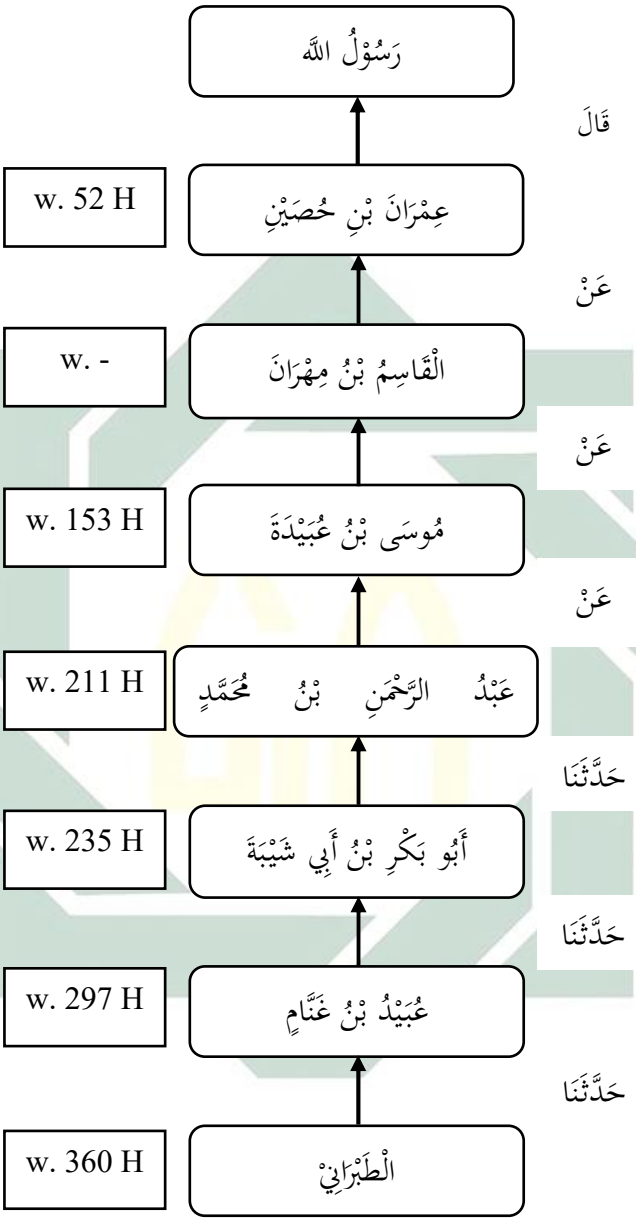

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Periwayat Mu'jam al-Kabīr al-Tabrāni

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tabaqāt	Lahir/Wafat
'Imran bin Ḥuṣain	Periwayat I	صحابي	w. 52 H.
Al-Qāsim bin Mihrān	Periwayat II	طبقة تلى الوسطى من التابعين	–
Mūsa bin 'Ubaidah	Periwayat III	من كبار أتباع التابعين	w. 153 H.
'Abdurrahman bin Muhammad al-Muḥāribī	Periwayat IV	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	w. 211 H.
Abu Bakr bin Abi Syaibah	Periwayat V	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	w. 235 H.
'Ubaid bin Ghannām	Periwayat VI		L. 211 H/w. 297 H.
Al-Tabrāni	Periwayat VII		L. 260 H/w. 360 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ṣaḥīh Muslim

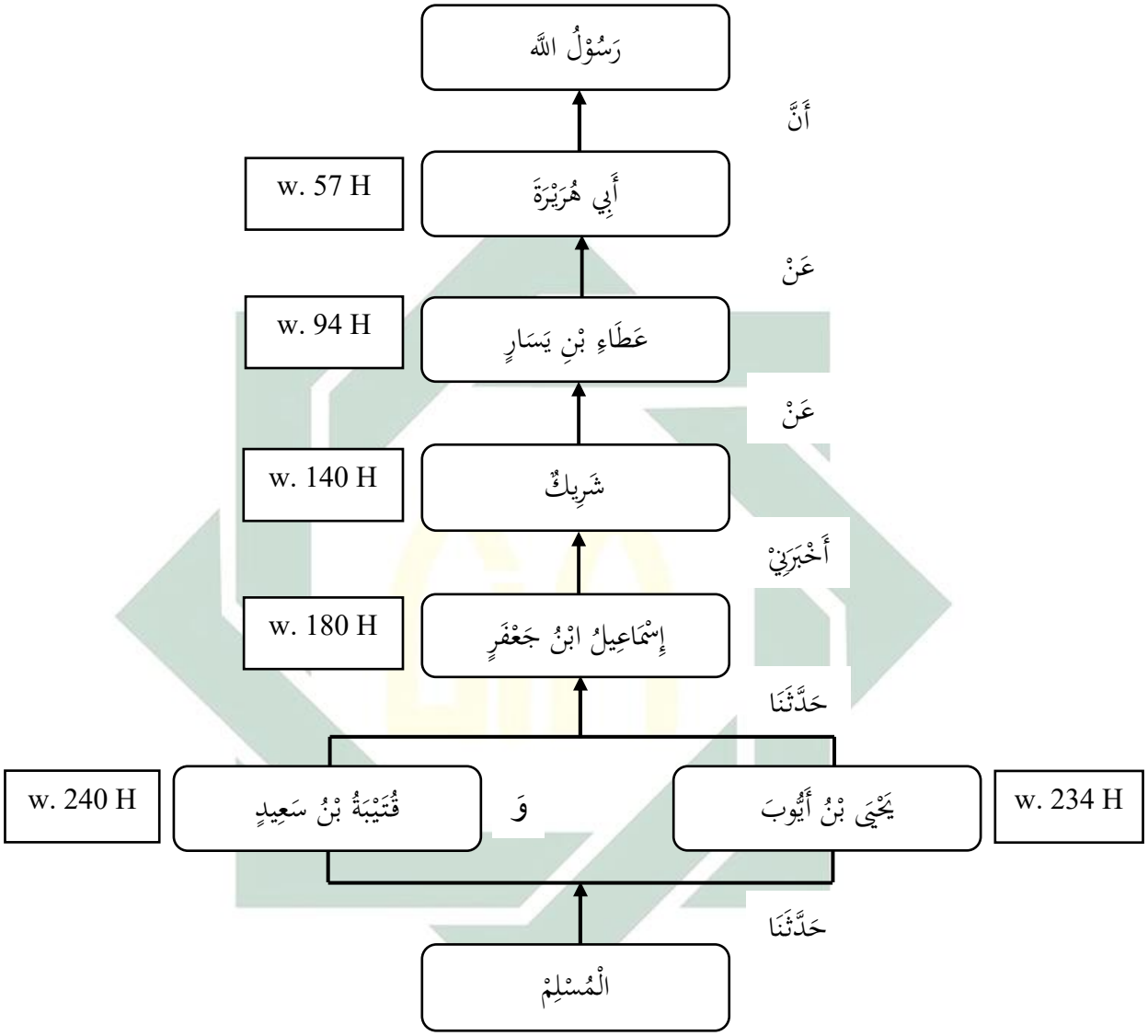

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Periwayat Ṣaḥīh Muslim

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tabaqāt	Lahir/Wafat
Abū Hurairah	Periwayat I	صحابى	w. 57 H
‘Aṭho’ bin Yasar	Periwayat II	من كبار التابعين	w. 94 H
Syarīk	Periwayat III	من صغار التابعين	w. 140 H
Ismā’il bin Ja’far	Periwayat IV	من الوسطى من أتباع التابعين	w. 180 H
Qutaibah bin Sa’īd	Periwayat V	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	L. 150 H/w. 240 H
Yahya bin Ayyub	Periwayat V	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	L. 157 H/w. 234 H
Imam Muslim	Periwayat VI		L. 204 H/w. 261 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sunan An-Nasā'i

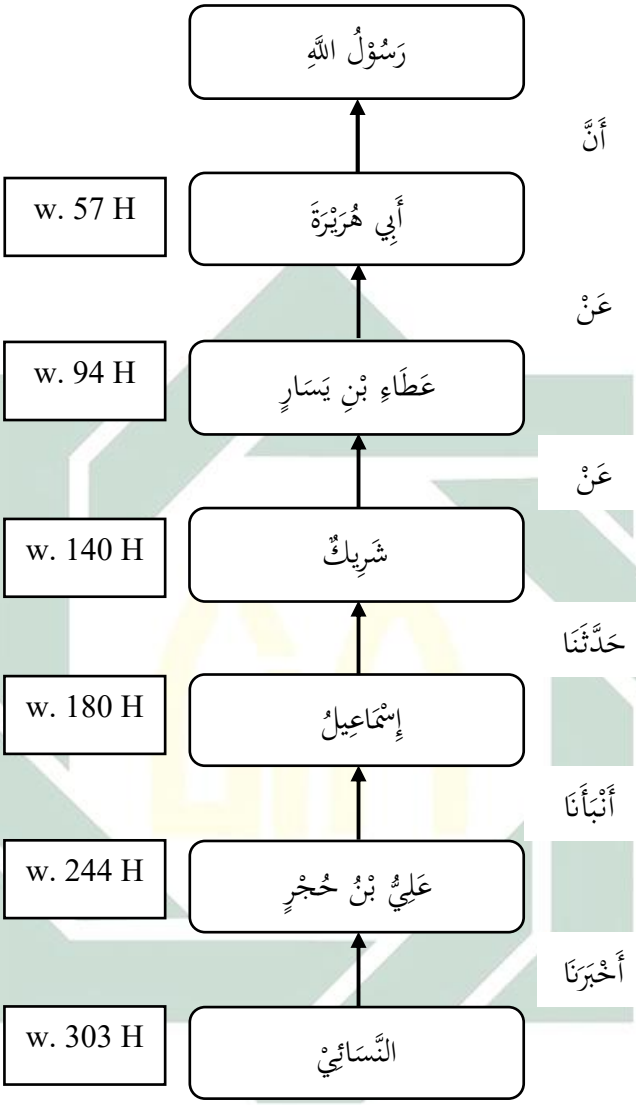

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Periwayat Sunan An-Nasā'i

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tabaqāt	Lahir/Wafat
Abū Hurairah	Periwayat I	صحابى	w. 57 H
'Aṭho' bin Yasar	Periwayat II	من كبار التابعين	w. 94 H
Syarīk	Periwayat III	من صغار التابعين	w. 140 H
Ismā'il	Periwayat IV	من الوسطى من أتباع التابعين	w. 180 H
'Alī bin Ḥujr	Periwayat V	من صغار أتباع التابعين	w. 244 H
Imam An-Nasā'i	Periwayat VI		L. 215 H/w. 303 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema Sanad Ganda

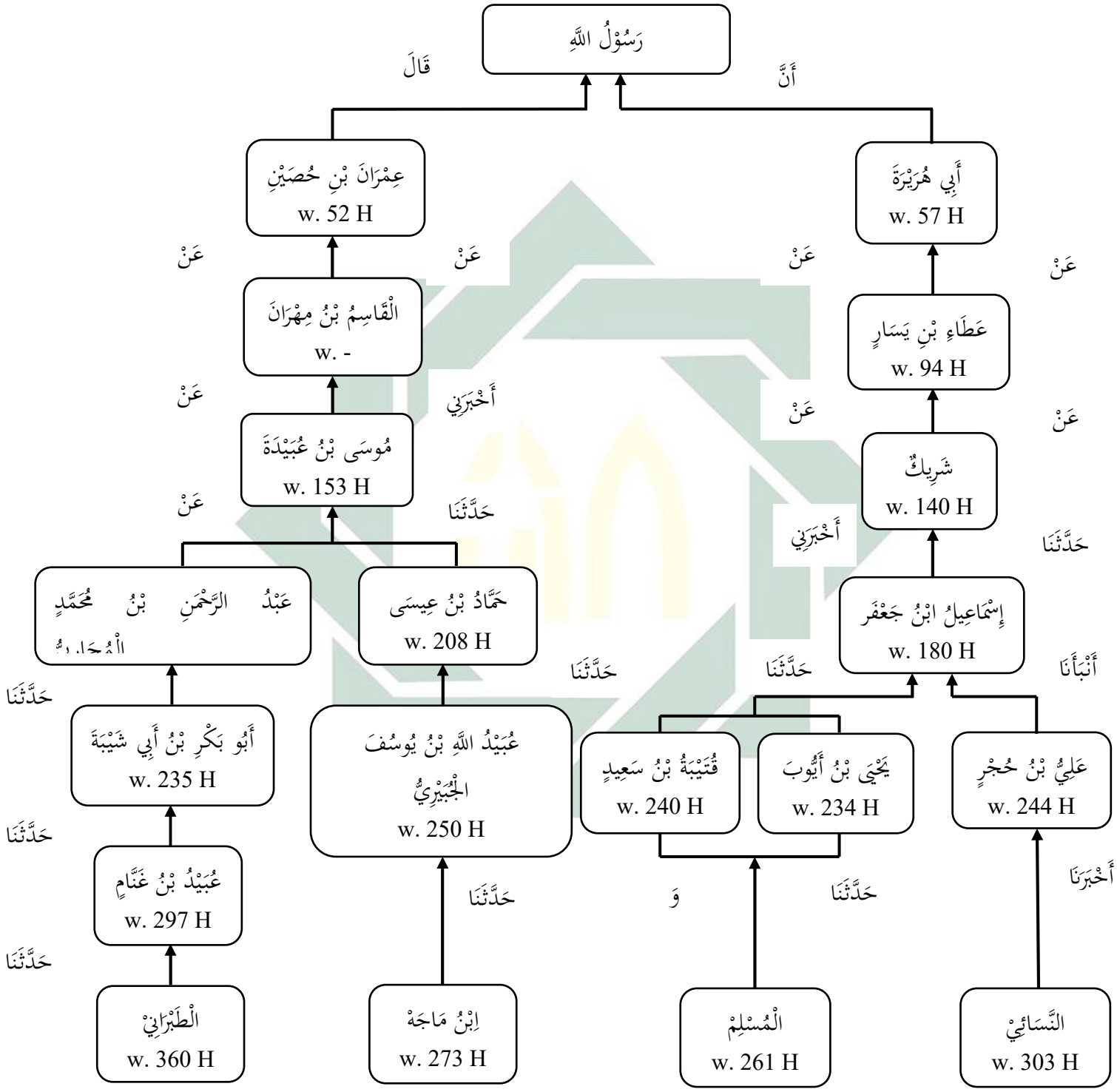

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *I'tibār*

Setelah melakukan takhrīj hadis agar ditemukan hadis yang berdasarkan sumbernya yaitu kitab-kitab hadis, yang didalamnya disertai dengan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing serta dijelaskan kualitas hadisnya.Untuk menemukan jalur periwayatan yang lain atau atau tidak ada sama sekali jalur lain maka perlu dilakukan kegiatan *i'tibār*.

I'tibār merupakan peninjuan terhadap berbagai hal untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis *i'tibār* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain yang pada bagian sanadnya tampak hanya ada seorang periwayat saja dengan menyertakan sanad-sanad yang lain agar diketahui apakah ada periwayatan yang lain atau tidak ada dalam bagian sanad hadis.[127] Dengan dilakukannya *i'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, dengan nama-nama periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

I'tibar ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang bersangkutan baik yang berstatus *muttabi'* ataupun *shāhid*.[128]

Dengan melihat skema sanad gabungan diatas, maka dapat difahami bahwa hadis tentang *orang miskin yang muta'afif* dalam Sunan Ibnu Mājah no. indeks 4121 ternyata mempunyai jalur-jalur yang lainnya. Dalam hal ini maka ditemukan *shāhid*-nya yaitu Abu Hurairah dan 'Imrān

[127]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*…, 51.
[128]Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*..., 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Ḥusain, yaitu pada jalur periwayat ke-1, yang mana keduanya sama-sama dari kalangan sahabat.

Sedangkan *muttabi'* dari hadis yang diteliti dapat ditemukan pada Al-Qāsim bin Mihrān dengan *muttabi'* Atho' bin Yasār dari jalur Imam Muslim dan Imam An-Nasā'i, yaitu pada periwayat ke-2, kemudian pada Mūsa bin 'Ubaidah dengan *muttabi'* Syārik, dari jalur Imam Muslim dan Imam An-Nasā'i pada periwayat ke-3, serta pada 'Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairi dengan *muttabi'* Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'īd dari jalur Imam Muslim pada periwayat ke-5, dan juga Imam Muslim sebagai *muttabi'* bagi Ibnu Mājah pada urutan periwayat yang terakhir.

5. Biografi perawi dan jarh wa ta'dil
   a. 'Imrān Bin Ḥusain[129]
      1) Nama lengkapnya adalah 'Imrān bin Ḥushain bin 'Ubaid bin Khalaf al-khazā'i, dan kunyahnya Abū Najīd. Mizzi berkata bahwa ia menjadi Qādi di bashrah. Wafat pada tahun 52 H di Bashrah.
      2) Guru-gurunya adalah Rasulullah S.a.w. dan Mu'qil bin Yasār.
      3) Murid-muridnya adalah Najīd bin 'Imrān bin Ḥushain (anaknya), Abū al-Aswād al-Dayli, Maṭraf bin 'Abdullah bin al-Syakhairi, Abū al-Siwār al-'Aduwwi, Zuhdam al-Jaramī,Muhammad bin Sirrīn, **Al-Qāsim bin Mihrān**, 'Āmir al-Sya'bi, dan 'Abdullah bin Barīdah.

[129]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl*, Vol. 7, (Beirut: al-Mu'assasah al-Risālah, 1980), 224-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Jarh wa al-Ta'dīl

a) Ibnu Hajar al-'Asqalānī: Sahabat Nabi (berkata: Masuk Islam di Khaibar).

b) Al-Dhahabī: Sahabat Nabi (berkata: Masuk Islam bersama dengan Abū Hurairah, dia telah diutus di Bashrah).

5) *Sighat* yang digunakan dalam periwayatan yaitu *Qāla*.

b. Al-Qāsim bin Mihrān[130]

1) Nama lengkapnya adalah Al-Qāsim bin Mihrān.

2) Guru-gurunya: 'Imrān Bin Ḥusain.

3) Murid-muridnya: Mūsa bin 'Ubaidah al-Rabdzi

4) Jarḥ wa al-Ta'dīl

a) Ibnu Hajar al-'Asqalānī: Majhul

b) Al-Dhahabī: Tidak dianggap

5) *Sighat* yang digunakan dalam periwayatan ialah *'an*.

c. Mūsa bin 'Ubaidah[131]

1) Nama lengkapnya ialah Mūsa bin 'Ubaidah bin Nasyīṭ bin 'Amr bin al-Ḥāris al-Rabdzī. Kunyahnya Abū 'Abdul 'Azīz al-Madinī. (ia saudara dari 'Abdullah bin 'Ubaid dan Muhammad bin 'Ubaid). Wafat pada tahun 153 H di Madinah.

---

[130]Ibnu Hajar al-'Asqālāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 5, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1425), 315.

[131]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*…, Vol. 9, 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Guru-gurunya: Muhammad bin Ka'ab al-Qardhī, Nāfi' Maula Ibn 'Umar, Muhammad bin Ibrāhīm al-Taymī, Sa'īd bin Abī Sa'īd Maula Abu Bakr bin Ḥazimi, Iyās bin Salamah bin al-Ukū'i, dan **al-Qāsim bin Mihrān**.
3) Murid-muridnya: Syu'bah, Sufyān al-Tsaurī, 'Isā bin Yūnus, 'Ubaidullah bin Mūsa, **Hammad bin 'Īsa**, dan Waqi' bin Jarāh.
4) Jarh wa al-Ta'dīl
   a) Yahya bin Ma'in: Dha'īf
   b) Abū Zur'ah: Laisa bil Qawī
   c) Abu Ḥātim: Munkarul al-Hadis
   d) Ibnu Hajar al-'Aṣqalāni: Dha'īf
5) *Sighat* yang digunakan dalam periwayatan yaitu *Akḥbaranī*

d. Ḥammād bin 'Īsa[132]
   1) Nama Lengkapnya ialah Ḥammād bin 'Īsa bin 'Ubaidah bin Ṭafīl al- Juhani. Beliau wafat pada tahun 208 H di al-Juhfah.
   2) Guru-Gurunya: Ja'far bin Muhammad al-Ṣādiq, **Mūsā bin 'Ubaidah al-Rabdzi**, dan 'Abdul Malik bin 'Abdul 'Azīz bin Juraij.
   3) Murid-muridnya: Muhammad bin al-Muṣannā, Ibrāhim bin Ya'qūb al-Juzjānī, 'Abbās bin Muhammad al-Daurī, dan **'Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairī**.
   4) Jarh wa al-Ta'dīl

[132]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*…, Vol. 7, 281-283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Abū Hatim: Dha'īf al-Hadis

b) Ibnu Hajar al-Aṣqalāni: Dha'īf

c) Ad-Dāruqutni: Dha'īf

5) *Sighat* yang digunakan dalam periwayatan ialah *ḥaddaṣanā.*

e. 'Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairī[133]

1) Nama lengkapnya adalah 'Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairi. Beliau mempunyai kunyah AbūḤafs al-Bishrī. Beliau wafat pada tahun 250 H di Taqrib.

2) Guru-gurunya: AbīBaḥr 'Abdurrahman bin 'Usman al-Bakrāwī, Qais bin Muhammad al-Kindī, **Ḥammād bin 'Īsa al-Juhani**, Waqi' bin Jarāh, Yahyā bin Sa'īd al-Qattān, dan Muhammad bin 'Abdullah al-Anṣārī.

3) Murid-muridnya: **Ibnu Mājah**, Muhammad bin Isḥāq al-Ṣaghāni, Abdurrahman bin Muhammad bin Hammād al-Ṭhahari, Muhammad bin Isḥaq bin Ḥuzaimah, dan Abū 'Arūbah.

4) Jarh wa al-Ta'dīl

a) Ibnu Ḥibban: Tsiqāh

b) Ibnu Hajar al-'Asqālāni: Shadūq

5) *Sighat* yang digunakan dalam periwayatan yaitu *ḥaddaṣana.*

[133]Al-'Asqālāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 4, 354-355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Ibnu Mājah[134]

1) Nama lengkapnya ialah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid bin Mājah al-Ruba’i al-Qazwini al-Hafiz. Sebutan Mājah adalah gelar yang disandang ayahnya. Beliau wafat pada tahun 273 H.
2) Guru-gurunya: Mu’ab bin Abdullah az-Zubairi, Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairī, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Namir, dan Muhammad bin Rumh.
3) Murid-muridnya: Muhammad bin ‘Isa al-Abhari, Ishaq bin Muhammad, ‘Ali bin Ibrahim bin Salamah al-Qattan, dan lain-lain.
4) *Sighat* yang digunakan dalam periwayatan adalah *ḥaddaṣana.*

Mengenai al-Jarh wa al-Ta’dīl perawi yang ada di Sunan Ibnu Mājah, maka dapat dipahami bahwa hadisnya itu dha’if dari segi sanadnya dikarenakan ada beberapa perawi yang dinilai matruk dan dha’if. Tetapi dalam segi matannya tidak bertentangan dengan al-Qur’an maupun lainnya. Oleh karenanya masih perlu adanya analisis mengenai hadis tentang Keutamaan Orang miskin yang Muta’affif dalam kitab sunan Ibnu Mājah ini apakah ada hadis pendukung atau tidak yang akan dijelaskan dalam bab selanjutnya.

[134]Muhammad bin Yazīd Ibnu Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 1, (Saudi Arabia: Baitul al-Afkār al-Dauliyah, tt), 19-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DAN RELEVANSI HADIS KEUTAMAAN ORANG MISKIN YANG MUTA'AFFIF

A. Analisis Kualitas Hadis

Berdasarkan data-data hadis yang telah ditemukan, maka hadis keutamaan orang miskin yang muta'affif dalam kitab Sunan Ibnu Mājah ini perlu adanya analisis terkait kehujjahannya, baik dari segi sanad maupun matannya agar dapat dipahami kualitas hadis tersebut.

1. Analisis Sanad

Dalam meneliti suatu hadis, bagian sanad adalah salah satu pokok penting yang harus dikaji. Sanad hadis dihukumi ṣaḥīh apabila telah memenuhi kriteria kesahihan sanad, yaitu ketersambungan sanad, adil dan dhabit perawi, serta terhindar dari sḥadh dan 'illat.

Adapun nilai sanad hadis yang telah dijelaskan dalam bab III bahwa hadis tentang keutamaan orang miskin yang muta'affif itu dha'īf dari segi sanadnya, sebagaimana beberapa perawi ada yang dinilai matruk. Tetapi dari segi hubungan guru dan murid (liqa') ada ketersambungan, yaitu:

a. Imam Ibnu Mājah

Imam Ibnu Mājah termasuk periwayat keenam atau disebut Mukharij al-Ḥadis. Beliau lahir pada tahun 209 H. sedangkan gurunya yaitu 'Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairī wafat pada tahun 250 H. Maka kemungkinan mereka bertemu dan menerima hadis secara langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari gurunya. Ibnu Mājah memang terkenal orang yang tsiqah dalam meriwayatkan hadis.

Metode penyampaian yang digunakan Ibnu Mājah yaitu dengan *al-sama'* dengan menggunakan kata *ḥaddaṣana*. Metode ini menurut jumhur ulama' adalah yang paling baik diantara yang lainnya dalam proses penerimaannya. Oleh karenanya, dapat dipercaya kebenarannya dan juga dikatakaan *ittishāl al-sanad* antara Ibnu Majah dengan gurunya yaitu 'Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairī.

b. 'Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairī

'Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairi ini termasuk periwayat yang kelima (sanad yang pertama) dari jalur Ibnu Mājah. Beliau wafat pada tahun 250 H. sedangkan gurunya yang bernama Ḥammād bin 'Īsa al-Juhani wafat pada tahun 208 H di al-Juḥfah. Dilihat dari wafat antara guru dan muridnya yaitu 'Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairī dan dari biografi keduanya mereka saling bertemu dan semasa.

Dengan hal ini dikuatkan dengan lambing periwayatan yang digunakan yaitu dengan *ḥaddaṣana.* Artinya 'Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairī telah menerima langsung dari gurunya. Dalam penilaian jarh wa ta'dil menurut kritikus hadis yaitu menurut Ibnu Hibban bahwa 'Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairītermasuk orang yang tsiqah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ḥammād bin ‘Īsa

Ḥammād bin ‘Īsa merupakan periwayat keempat (sanad yang kedua) dari jalur sanad Ibnu Mājah. Ditemukan wafatnya pada tahun 208 H di Juḥfah, sedangkan gurunya yaitu Mūsa bin ‘Ubaidah wafat pada tahun 153 H. Melihat biografinya ada kemungkinan mereka saling bertemu dan semasa.

Sighat atau lambang yang digunakan oleh Ḥammād bin ‘Īsa yaitu *ḥaddaṣana.* Akan tetapi banyak komentar ulama’ yang menilai ia itu dha’īf. Menurut AbūḤatim yaitu hadisnya dha’īf.[135] kemudian menurut Abū ‘Ubaid al-Ajar dari Abū Dawūd yaitu dha’īf dan hadis yang diriwayatkan itu munkar.

d. Mūsa bin ‘Ubaidah

Mūsa bin ‘Ubaidah ini adalah periwayat ketiga (sanad yang ketiga) dari jalur sanad Ibnu Mājah. Beliau wafat pada 153 H. kemudian gurunya yang bernama al-Qāsim bin Mihran dan tidak ditemukan tahun wafat dan lahirnya. Mūsa bin ‘Ubaidah dinilai matruk oleh kritikus hadis. Menurut Ibnu Hajar al-‘Aṣqalāni hadis yang diriwayatkan itu dha’īf.

Lambang yang digunakan dalam periwayatan dengan al-Qirā’ah yaitu *Akḥbaranī.* Metode ini dinilai baik setelah *al-sama’* dan ada pertemuan langsung antara guru dan murid. Akan tetapi keduanya sama-sama dinilai dha’īf oleh ulama hadis.

[135] Muhammad ‘Abdurrahmān bin AbīḤatim, *Al-Jarh wa al-Ta’dīl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 636.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Al-Qāsim bin Mihran

Al-Qāsim bin Mihran termasuk periwayat kedua (sanad keempat) melalui jalur sanad Ibnu Mājah. Dalam biografinya tidak ditemukan tahun wafat dan lahirnya. Salah satu gurunya ialah ‘Imrān bin Ḥusain yang wafat pada tahun 52 H di Bashrah. Setelah dicari tentang *jarh wa ta’dīl* Al-Qāsim bin Mihran, maka ditemukan bahwa menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalāni itu majhul. Hadis yang diriwayatkan itu ada yang terputus antara al-Al-Qāsim bin Mihran dan gurunya.[136]

Hal ini dikuatkan dengan lambang periwayatan yang digunakan menggunakan kata *‘an* yang disebut metode *mu’an’anah* yang berarti dinilai oleh para ulama’ hadis itu lemah dari segi periwayatan dan ada kemungkinan tidak bertemu langsung dengan gurunya.

Akan tetapi lambang *‘an* juga bisa diterima asalkan perawinya tidak ada kecacatan dan selamat dari penilaian kritikus hadis yang menilai tadlis, serta adanya pertemuan antara guru dan murid.

f. ‘Imrān bin Ḥusain

‘Imrān bin Ḥusain termasuk periwayat pertama (sanad yang kelima) dalam jalur sanad Ibnu Mājah. Beliau wafat pada tahun 52 H di Bashrah. Ia juga termasuk kalangan sahabat. Dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan karena ‘Imrān bin Ḥusain langsung bertemu dan mendengar langsung dari Rasulullah S.a.w, dan para kritikus hadis tidak ada yang mencelanya.

[136]Al-Ṭabrānī, *Mu’jamAl-Kabīr,* 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang periwayatan yang digunakan oleh ‘Imrān bin Ḥusain ialah *qāla*. Oleh karenanya, dikatakan bahwa hadis ini diterima langsung oleh ‘Imrān bin Ḥusain dari Nabi Muhammad s.a.w. dan bisa dikatakan *ittisal al-sanad*.

Dalam hal ini setelah ditelusuri sanad hadis yang ada dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4121 bahwa dari semua perawi dalam sanad kebanyakan dinilai dha’īf. Bahkan ada yang dinilai matruk yaitu Musā bin ‘Ubaidah, kemudian al-Qāsim bin Mihran yang dinilai majhul dan terputus sanadnya. Oleh karenanya, hadis ini dinilai *dha’īf* dari segi sanadnya karena kebanyakan periwayatnya *dha’īf* meskipun ada beberapa yang dnilai tsiqah yaitu ‘Ubaidullah bin Yūsuf al-Jubairī.

Al-Buṣhīrī berkata bahwa ada tambahan dalam sanadnya al-Qāsim bin Mihran. Menurut al-‘Aqīlī bahwa al-Qāsim bin Mihran tidak mendengar langsung dari ‘Imrān bin Ḥusain dan Musā bin ‘Ubaidah dianggap matruk. Al-Hafidz al-‘Iraqī juga berkata bahwa sanadnya dha’īf dikarenakan ada Ḥammād bin ‘Īsayang dinilai dha’īf menurut Ad-Dzahabi.[137]

Hadis tersebut juga memiliki *shāhid* yaitu dari jalur Abū Hurairah, dan *muttabi’* yaitu Atho’ bin Yasār, Syārik, Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa’īd dari jalur Imam Muslim. Sanad yang terdapat di Ṣaḥīh Muslim ini semuanya Tsiqāh. Seperti halnya Atho’ bin Yasār (*muttabi’*)

[137]Al-Imam al-Hafidzal-Baihaqī, *Al-Jāmi’ li Syu’bul al-Iman*, Vol. 13 (Saudi Arabia: Maktabah Ar-Rusydi, tt), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinilai tsiqāh oleh Ibnu Ḥajar. Begitupun Qutaibah bin Sa'īd dan Yahya bin Ayyūb juga dinilai tsiqāh oleh ad-Dzahabi dan kritikus hadis lainnya. DalamṢaḥīh Muslim ini ada perbedaan redaksi matan, akan tetapi makna yang terkandung dalam hadis sama dengan riwayat Ibnu Mājah. Dan ini tidak perlu dipermasalahkan mengenai matan karena maknanya tidak bertentangan satu sama lain.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis tentang *keutamaan orang miskin yang muta'affif* adalah dha'īf karena telah kehilangan salah satu atau lebih dari syarat-syarat dari hadis *ṣaḥīh* atau *ḥasan* yaitu adanya perawi yang tercela yaitu al-Qāsim bin Mihran yang dinilai majhul dan juga Mūsā bin 'Ubaidah dinilai matruk atau tertuduh dusta. Oleh karenanya, meskipun terdapat *shāhid* dan *muttabi'*, derajatnya tidak bisa naik menjadi *hasan lighairihi*. Karena menurut kaidah juhmur muhaddisin bahwa hadis dha'īf yang disebabkan oleh ada salah satu perawi yang matruk dan tertuduh dusta maka hadisnya tidak dapat ditoleransi meskipun ada jalur lain yang menguatkan.[138]

2. Analisis Matan

Dalam meneliti matan hadis juga diperlukan untuk mengetahui hadisnya terhindar dari *sḥaḍz* dan *'iilat*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sanad dalam penelitian ini dinilai dha'īf, akan tetapi meskipun begitu belum tentu matan yang terdapat dalam hadis juga dha'īf.

[138]Idri, *Studi Hadis,* 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kualitas matan hadis dengan melihat beberapa langkah, diantaranya:

1. Analisis perbedaan matan

Matan hadis yang diteliti dengan hadis lainnya tidak ada pertentangan. Meskipun berbeda redaksi antara Sunan Ibnu Mājah dengan Ṣaḥīh Muslim dan Sunan an-Nasā'i. Berikut matan hadisnya:

a) Hadis Sunan Ibnu Mājah

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ، الْفَقِيرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا الْعِيَالِ

b) Hadis Ṣaḥīh Muslim

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِالَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَا اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الْمُتَعَفِّفُ

c) Hadis Sunan Al-Nasā'i

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِالَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَا اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، إِنَّمَا الْمِسْكِينُ الْمُتَعَفِّفُ

Dengan menggunakan kata kunci " الْمُتَعَفِّفُ"maka muncul beberapa matan hadis. Melihat matan hadis diatas memang ada perbedaan dalam redaksi matan yang menggunakan *riwayat bil ma'na*. Akan tetapi semuanya tidak bertentangan dan hadisnya *maqbul* dalam segi matan. Dalam sunan Ibnu Mājah dipahami bahwa orang miskin yang baik ialah yang tidak meminta-minta kepada orang lain serta bisa menjaga kehormatan keluarganya, sedangkan riwayat Imam Muslim dan Imam An-Nasā'i dipahami bahwa orang miskin bukanlah yang datang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta satu atau dua kurma, akan tetapi orang miskin yang dapat menjaga dirinya dari meminta-minta itu lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa memang Allah mengajurkan untuk Qana'ah terhadap apa yang diberikan Allah, bahkan tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah, maksudnya lebih baik memberi daripada meminta kepada orang lain.

2. Matan hadis didukung dengan dalil al-quran

Ada beberapa ayat al-quran yang menurut peneliti dapat dijadikan pendukung mengenai hadis tentang orang miskin yang muta'affif, antara lain:

a) Surah al-Baqarah ayat 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٧٣)

(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terikat (usahanya karena jihad) dijalan Allah, sehingga mereka tidak dapat berusaha dibumi, orang yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apapun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.[139]

Dalam ayat alquran tersebut menjelaskan bahwa kaum muhajirin menyibukkan diri mereka untuk berjihad dijalan Allah, sehingga mereka tidak mempunyai usaha mencari penghasilan. Akan tetapi

[139]Al-Qur'ān, 2:273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang tidak mengetahui keadaan tersebut pasti menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara dirinya (*'iffah*) dari perbuatan meminta-minta, padahal kehidupannya sangat susah. Maksudnya mereka tidak pernah membebankan orang lain. Karena bagaimanapun kesusahan yang menimpa mereka baik kekurangan pakaian, keadaan, dan sebagainya, tetapi mereka pantang meminta-minta sebab *'iffah* tersebut.[140]

Di penghujung ayat tersebut Allah memerintahkan untuk membantu dan mengeluarkan sebagian hartanya untuk bersedekah, memberikan bantuan kepada orang yang pantas menerimanya. Demikianlah Allah menuntun orang-orang yang beriman agar menjadi orang yang dermawan, baik dari zakat ataupun bersedekah. Allah akan memberikan balasan pahala yang sangat besar kelak diakhirat.

3. Matan hadis didukung dengan hadis lainnya

Untuk memahami makna hadis, maka bisa melalui bantuan hadis lain yang setema dengan hadis yang dikaji, antara lain:

a) Hadis Ṣaḥīḥ Bukḥāri

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ المِسْكِينُ الَّذِي

[140]Isma'il Ibnu Kaṡīr ad-Dimasyqī, *Tafsir Ibnu Kaṡīr*, juz 3, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 125-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَكِنِ المِسْكِينُ الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلاَ يُفْطَنُ بِهِ، فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ وَلاَ يَقُومُ فَيَسْأَلُ النَّاسَ.[١٤١]

Telah menceritakan kepada kami Ismā'il bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada saya Mālik dari Abu Al- Zanād dari Al A'raj dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah S.a.w. bersabda: "Bukanlah disebut miskin orang berkeliling meminta-minta kepada manusia dan bisa diatasi dengan satu atau dua suap makanan atau satu dua butir kurma. Akan tetapi yang disebut miskin adalah orang yang tidak mendapatkan seseorang yang bisa memenuhi kecukupannya, atau yang kondisinya tidak diketahui orang sehingga siapa tahu ada yang memberinya shadaqah atau orang yang tidak meminta-minta kepada manusia."[142]

Dalam hadis tersebut sangat jelas Rasulullah S.a.w. bersabda bahwasannya kriteria orang miskin yang baik ialah orang yang tidak meminta-minta kepada manusia. Dan untuk orang yang berkecukupan dianjurkan untuk memberikan sedekahnya kepada orang miskin yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

b) Hadis Sunan an-Nasā'i

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الرِّجَالِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَرَّحَتْنِي أُمِّي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ وَقَعَدْتُ، فَاسْتَقْبَلَنِي، وَقَالَ: " مَنِ اسْتَغْنَى: أَغْنَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنِ اسْتَعَفَّ: أَعَفَّهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنِ اسْتَكْفَى: كَفَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ سَأَلَ وَلَهُ قِيمَةُ أُوقِيَّةٍ: فَقَدْ أَلْحَفَ.[١٤٣]

---

[141]Imam Abī 'Abdullah Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Muslim*, Vol. 2, no. Indeks 1479 (Saudi Arabia: Baitul al-Afkār al-Dauliyah, tt), 125.
[142] Ibid.
[143]Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali an-Nasāī Abu 'Abdurrahman, *Sunan an-Nasā'i*, Vol. 5, no. Indeks 2595 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah, ia berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Al- Rijāl dari 'Umarah bin Ghazziyah dari ‘Abdurrahman bin Abū Sa'īd Al Khudri dari ayahnya, ia berkata: Ibuku mengutus untuk datang kepada Rasulullah S.a.w. kemudian aku menemuinya dan duduk, maka beliau menghadap kepadaku dan bersabda: "Barang siapa yang merasa berkecukupan, maka Allah akan membuatnya berkecukupan, dan barang siapa yang memelihara dirinya (dari meminta-minta), maka Allah memelihara kehormatannya. Dan barang siapa yang menahan dirinya (dari meminta-minta), maka Allah memberinya kecukupan. Dan barang siapa yang meminta, sedangkan ia mempunyai makanan satu auqiyah, berarti dia telah berbuat ilhaf (meminta dengan cara mendesak).[144]

Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa Allah tidak menyukai hambanya yang meminta dan membebani orang lain. Karena Allah akan mencukupi kebutuhannya dan akan memelihara kehormatannya. Sehingga Rasulullah bersabda demikian agar dapat memelihara dirinya dari meminta-minta. Sebab melihat dampak meminta-minta sangatlah kurang baik dalam membentuk sikap atau pribadi seseorang. Mereka akan nyaman dengan keadaan itu dan akan terus menerus meminta-minta kepada orang lain. Oleh karenanya sikap meminta-minta adalah perbuatan yang harus dijauhi, Allah menganjurkan untuk ikhtiyar yaitu mencari pekerjaan yang halal dan dijalan Allah. Maka berdasarkan analisa tersebut, dapat dikatakan bahwa hadis tentang keutamaan orang miskin yang muta’affif itu sanadnya memang dhaīf, akan tetapi dalam segi matannya itu ṣaḥīh (maqbul) karena tidak bertentangan dengan alquran maupun hadis lainnya.

[144] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ke-ḥujjahan Hadis

Berdasarkan penjelasan mengenai hadis yang dapat dijadikan *ḥujjah* ialah apabila hadisnya memenuhi kriteria ke-*ṣaḥīh*-an sanad dan matan hadis yang terhindar dari *sḥādz* dan *'illat*. Adapun mengenai analisis hadis yang terdapat dalam Sunan Ibnu Mājah, maka hadisnya *dha'īf*. Dalam pengamalan hadis *dhaīf* ada beberapa pendapat ulama hadis. Menurut al-Hafidz al-Haitami dan juga Imam Nawawi hadis *dha'īf* dapat diamalkan dalam *Fadhā'il al-A'mal*, baik berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan maupun hal-hal yang dilarang.

Menurut analisa penulis, hadis tentang keutamaan orang miskin termasuk hadis yang berkenaan dengan *fadhā'il al-a'mal.* Sehingga dalam mengamalkannya itu diperbolehkan asalkan tidak berkenaan dengan akidah dan hukum syari'at. Disamping itu, berdasarkan fakta dilapangan banyak dampak negatif dari orang miskin yang terus-menerus meminta-minta yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Hadis tersebut juga dalam matannya tidak bertentangan dengan alquran maupun hadis lainnya yang tsiqah.

C. Analisis Pemaknaan Hadis

Dalam pemaknaan hadis tentang keutaaman orang miskin dalam Kitab Sunan Ibnu Mājah no. Indeks 4121 ini, maka terfokus pada matan hadis sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ، الْفَقِيرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا الْعِيَالِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang mukmin, miskin yang dapat menjaga kehormatan keluarga."

Dalam matan hadis tersebut, maka akan dijelaskan maksud dari *al-Faqīr* dan perbedaan fakir dan miskin. *al-faqīr*sendiri secara Bahasa berasal dari *fi'il maḍi* yaitu lafadz *faqara* yang artinya menggali. Apabila kata *fuqara* menggunakan dhammah pada huruf *fa'*nya maka artinya sama dengan *faqīr* yang bermakna miskin.[145] Dengan adanya kesamaan inilah tidak jarang kata fakir disandingkan dengan miskin, atau biasa disebut "fakir miskin". Fakir juga kadang disebut dengan *al-faqru* yang memiliki dua arti yaitu *al-faqru* (bentuk mufrad) dengan bentuk jama' *mafāqir* yang bermakna kebutuhan dan kata *al-faqru* juga bentuk jama dari fuqara yang berarti kesulitan,kesusahan, dan kekurangan.[146]

Pendapat Imam Mālik bahwa fakir ialah orang yang mempunyai harta yang jumlahnya tidak mencukupi kebutuhannya. Fakir menurut ImamMālik adalah golongan yang wajib menerima zakat. Dengan kata lain fakir lebih sulit daripada miskin. Pendapat ini diperkuat dengan ayat al-quran dalam surah al-Balad ayat 16 yaitu:

أَوْمِسْكِينًاذَامَتْرَبَةٍ.(البلد: ١٦)

"Atau kepada orang miskin yang sangat fakir."[147]

---

[145]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustakan Progresif, 1997), 1066.
[146] M. Bahauddin al-Qubbani, *Miskin dan Kaya dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 16.
[147] Tim Syāmil Qur'an, *Syāmil Qur'an Terjemah Tafsir per kata* (Al-Qur'an Terjemahan Kementrian Agama RI (Bandung: Syāmil Qur'an, 2007), 594.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Imam Syafi'ī dan Imam Hanbali, fakir ialah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha, atau bisa jadi orang yang mempunyai harta dan usaha tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhannya dan tidak ada yang berkewajiban menanggung hidupnya. Jadi orang fakir ialah kurangnya seseorang dalam hal materiil.

Dalam penelitian ini, untuk menemukan data hadis penulis menggunakan kata kunci *al-Muta'affif*. Arti dari *al-Muta'affif*secara bahasa ialah menjaga atau memelihara. Kemudian bisa diartikan juga dengan '*iffah* yang berarti situasi yang dapat mencegah dari godaan hawa nafsu. Menurut syara' ialah bisa menahan dirinya dari perkara haram dan meminta-minta kepada manusia.[148]

Imam As-Suyūṭī berkata bahwa menurut Ar-Rafi'ī dalam kitabnya "*Tarīkh al-Qazwīn*" yaitu melihat sifat-sifat iman ada 3: orang fakir, menjaga atau memelihara keluarganya. Maksudnya ialah keluarga yang perhatian atas keperluannya itu lebih utama. Dalam hadis juga dijelaskan bahwa "orang yang menjaga keluarganya seperti jihad dijalan Allah". Akan tetapi diantara kebanyakan orang fakir yang *muta'affif*, ada juga dalam keadaan darurat serta untuk memenuhi kebutuhannya mereka tidak sabar dan tidak ridha atas keadaan yang dialaminya. Akibat dari kelemahan dan kemalasan (tidak bekerja) itulah yang menjadikan merekan tidak bisa memenuhi kebutuhannya.

[148] Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 414.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang fakir dan miskin yang baik ialah yang dapat memelihata dirinya (*'iffah*) dan juga sabar, qana'ah dan melindungi dirinya dari hawa nafsu.[149]

Maksud dari *muta'affif* ialah pernyataan bahwa seseorang yang bisa memelihara dari meminta untuk mewujudkan keperluannya. Dalam surah al-Baqarah ayat 273 juga dijelaskan yang artinya "*Menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta)*". Sufyan berkata sebaik-baik amal yaitu sabar ketika ada cobaan, karena ada kebaikan dibalik semuanya. Imam al-Ghazālī juga berkata adapun sikap yang baik kepada orang-orang fakir ialah orang-orang kaya tidak boleh sombong kepada fakir miskin. Sahabat Ali r.a. berkata orang-orang kaya haruslah rendah hati kepada orang-orang fakir miskin yang cenderung berbuat kebaikan serta berbuat baik kepadanya, karena miskin dan kaya sudah ketentuan dari Allah S.W.T.[150]

Dalam kitab "*Tanqīhul Qaul*" karya Syeikh Nawawī al-Bantanī juga menyinggung tentang orang miskin yang muta'affif. Maksudnya ialah meninggalkan sesuatu yang haram dan tidak mau meminta-minta kepada orang lain. Al-Manawī berkata bahwa hadis yang dibahas ialah bukti bahwa dianjurkan kepada orang fakir dan miskin untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang haram dan meminta-minta, dan juga tidak mengeluh atas keadaannya.[151]

Oleh karenanya, fakir disini ada dua macam yaitu fakir yang mendatangkan pahala dan fakir yang mendapat hukuman. Maksud orang fakir

---

[149]Imam As-Suyūṭī, *Syarah Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 2 (Yordan: Baitul al-Afkār ad-Dauliyah, 2007), 1518.
[150]Muhammad 'Abdurra'ūf al-Manāwī, *Faidul al-Qadīr Syarah Jami' al-saghīr min Aḥadis al-Basyīr an-Nadzīr*, Vol. 3 (Beirut:Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), 374.
[151]Syeikh Nawawī al-Bantani, *Tanqīhul al-Qaul al-Ḥatsīs* (Surabaya, Dār al-'Ilmu, tt), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miskin yang dicintai Allah ialah seseorang yang baik akhlaknya, taat kepada Allah serta bersyukur atas rezeki yang telah didapatkan.

D. Relevansi Hadis dengan Psikologi

Perilaku meminta-minta adalah salah satu dampak dari orang-orang tidak mampu yang menjadikan sikap meminta-minta agar dapat membantu kebutuhan ekonominya. Perilaku tersebut tidak hanya meresahkan orang lain, akan tetapi ada dampak negatif terhadap keluarga terutama anak-anak yang sudah diajarkan sejak kecil dan menjadikan pola pikir yang kurang baik.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa kemiskinan memang sudah menjadi permasalahan sosial yang menyebabkan perilaku kriminalitas juga. Dalam memecahkan masalah tersebut perlu adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah negara salah satunya dengan menyediakan lapangan kerja, memanfaatkan peluang disekitarnya, serta memberikan program penyuluhan dan pembekalan keterampilan untuk masyarakat. Dalam hal ini ada beberapa penyebab kemiskinan dari bentuk kemiskinannya, antara lain:[152]

a. Kemiskinan kultural, yaitu kondisi kemiskinan yang memang terjadi karena keaadaan yang miskin. Hal ini dikarenakan tidak memiliki sumber daya alam yang memadai dan juga sumber daya manusia yang rendah. Kemiskinan kultural merupakan kondisi yang terjadi karena budaya, adat

[152]Adon Nasrullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*(Bandung: Pustaka Setia, 2016), 257-258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istiadat yang dianut oleh masyarakat. Oleh karenanya, hal ini mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup, budaya lingkungan mereka yang merasa hidup berkecukupan serta tidak mau memperbaiki tingkat kehidupan seperti malas, tidak disiplin, boros, dan sebagainya.

b. Kemiskinan natural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alami, seperti sakit, usia lanjut, atau terkena musibah. Kemiskinan alamiah ini muncul karena kebutuhan sumber daya alamiah yang langka, seperti lahan pertanian yang kurang subur atau ada didaerah yang terpencil.

c. Kemiskinan struktural, yaitu kondisi atau situasi miskin akibat kebijakan pembangunan yang belum menjangkau keseluruh masyarakat, aset produksi yang tidak merata sehingga menyebabkan ketimpangan. Maksudnya ialah adanya ketidakadilan yang dibuat oleh pemerintah seperti kurangnya akses pendidikan, kesehatan, dan lainnya.

Dalam hal ini, kemiskinan bisa menimbulkan beberapa penyimpangan, bahkan bisa merusak akidah, seperti halnya mencuri, merampok, dan sebagainya. Seperti yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai orang miskin yang meminta-minta merupakan salah satu dampak dari kemiskinan juga. Akan tetapi tidak semua orang miskin meminta-minta, ada juga orang miskin yang baik yang dapat menjaga dirinya. Memang tidak semua orang miskin saja yang meminta-minta, bahkan orang yang sudah berkecukupan ada yang meminta-minta yang menjadikan ia mental miskin. Hal ini sangat dilarang oleh Allah karena kaya dan miskin memang sudah ketentuan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, akan tetapi Islam juga mengajarkan optimis dalam hidup serta orang kaya yang dianjurkan untuk bersedekah untuk meringankan beban orang-orang yang kurang mampu.

Sebagaimana penjelasan diatas, orang miskin tidak semuanya mau meminta-minta kepada orang lain, hal demikian dikarenakan faktor lingkungan akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Dapat dilihat dari beberapa teori psikologi, salah satunya yaitu dengan teori atribusi. Dalam teori atribusi ini dalam melakukan sesuatu dapat disebabkan faktor dalam (internal) yaitu sikap, sifat-sifat tertentu ataupun aspek-aspek internal lainnya, atau bisa disebabkan faktor eksternal yaitu situasi lingkungan yang ada disekitar. Atribusi merupakan salah satu konsep psikologi sosial yang menggambarkan cara individu menjelaskan dan mengambil kesimpulan terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan diri sendiri atau orang lain.[153] Oleh karenanya ketika lingkungannya memang memaksa dirinya untuk meminta-minta maka ia tidak bisa keluar dari keadaan tersebut, serta terkadang dilihat dari cara berfikir mereka yang memang nyaman dengan meminta-minta.

Menurut Kelley pakar teori atribusi sosial ini mempunyai beberapa fungsi dalam berinteraksi sosial, diantaranya:[154]

1. Proses atribusi memudahkan manusia untuk memandang kehidupan melalui sudut tinjauan sebab akibat. Maksudnya perilaku yang dilakukan tidak terjadi secara kebetulan, akan tetapi terjadi dalam suatu hubungan sebab akibat. Melihat situasi pada saat ini kemiskinan memang sudah

[153]Hanurawan, *Psikologi Sosial,* 44.
[154] Ibid, 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi problem bersama yang mana mereka tidak bisa mencukupi kebutuhannya. Oleh karenanya sebab dirinya tidak bekerja atau bahkan malas untuk bekerja akibatnya ia mencari jalan yang mudah dengan cara meminta-minta kepada orang lain.

2. Melalui pemahaman terhadap proses atribusi, seseorang dapat memperkirakan hubungan sebab akibat sebagai suatu pola dari berbagai peristiwa atau perilaku yang dilakukan.
3. Untuk melindungi, menjaga, dan memperluas keyakinan yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri. Weary pada tahun 1980 berpendapat bahwa ada penelitian yang kebanyakan individu cenderung memberi atribusi positif terhadap dirinya sendiri daripada sesuatu yang bersifat negatif. Memang pada hakikatnya manusia cenderung bisa melakukan tindakan untuk mencapai keberhasilan diri sendiri. Dengan harga diri ini seseorang dapat keluar dari keadaan yang sulit salah satunya kemiskinan, yaitu dengan memperkuat penilaian diri (*self esteem*) yang dimilikinya.
4. Untuk membantu proses pembentukan perilaku individu. Maksudnya ia menampilkan diri pada orang lain dengan cara tertentu agar mendapatkan keuntungan yang diinginkan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa seseorang bisa keluar dari masalah yang dihadapinya yaitu kemiskinan dengan cara berfikir kreatif yang akan memunculkan ide atau sesuatu yang baru. Orang yang berfikir kreatif ia mempunyai sifat mengenai kepribadiannya yaitu mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya yang kompleks, dalam pertahanan diri itu lebih besar (*more self-assertive*), menolak penekanan sebagai mekanisme kontrol, serta memiliki pertimbangan yang lebih mandiri.[155] Dalam Islam menggunakan istilah al-Sajiyah yang artinya bakat atau kemampuan yang bersifat potensial. Bakat ini bersifat laten (tersembunyi dan berkembang) dalam kehidupan manusia yang dapat diaktualisasikan potensinya. Bakat asli yaitu hasil dari karakter individu sulit berkembang apabila tidak dibarengi dengan lingkungan yang baik.[156]

Dalam psikologi kepribadian Islam ada istilah *al-Fithrah* (citra asli), artinya manusia mempunyai potensi baik dan buruk yang mana dalam mengaktualisasikannya tergantung pilihannya. Fithrah adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia yang dapat dicapai melalui tingkah laku. Mengenai fitrah manusia ini akan berkaitan dengan perkembangan kepribadian manusia itu memang dari keluarga atau dari lingkungannya.[157]

Dalam hal ini sangatlah penting untuk memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak terutama orangtua harus mengajarkan hal yang baik dan mana hal yang tidak baik. Ketika orangtua sudah sejak kecil mengajarkan anaknya untuk meminta-minta, maka seterusnya anak tersebut berfikir bahwa meminta-minta itu hal yang baik yang dijadikan kebiasaan dan menimbulkan kepribadian yang kurang baik. Anak-anak yang tidak baik lebih banyak

---

[155]Walgito, *Pengantar Psikologi*, 144-145.
[156]Mujib, *Teori Kepribadian*, 54.
[157]Abdul Mujib,*Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam lingkungan keluarga yang mempunyai pola hidup yang tidak baik.[158] Dengan demikian sikap hidup keluarga besar peranannya dalam membentuk dan mengubah tingkah laku setiap anggota keluarga yang mana baik dan buruknya struktur keluarga dan lingkungan itu memberikan dampak yang baik dan buruk terhadap pertumbuhan anak-anak dan remaja.

Peranan kelompok primer dalam kehidupan individu sangatlah besar karena didalam kelompok primer ini manusia pertama berkembang dan dididik sebagai makhluk sosial. Disinilah dapat mengembangkan sifat-sifat sosialnya, yaitu melihat nilai dan norma-norma sosial, serta melepaskan kepentingan pribadinya demi kepentingan sosialnya. Diantara kelompok primer ini ialah keluarga, tetangga, kelompok belajar, kelompok agama, dan lain-lain.[159]

Menurut Horney (1939) pengalaman-pengalaman yang merusak hampir selalu ditimbulkan akibat dari kurangnya kehangatan kasih sayang yang tulus dari orangtua. Perkembangan anak-anak bisa kuat ketika merasakan perasaan aman. Walaupun demikian, satu pengalaman awal tidak bisa seterusnya berperan membentuk kepribadian di kemudian hari. Horney berpendapat bahwa seluruh pengalaman-pengalaman pada masa anak-anak dapat membentuk struktur karakter tertentu atau bisa jadi dalam tahap ini masa-masa awal perkembangannya.[160] Untuk itu orang miskin yang dari awal meminta-minta dan semua keluarga juga mendukungnya meminta-minta terutama terhadap anak-anak, maka terbentuk karakter yang tidak baik, tetapi

[158]Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 162.
[159]W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2002), 86.
[160]Jest Feist, Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika 2010), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter tersebut bisa berubah seiring dengan usia pertumbuhannya apabila ada perubahan cara berfikirnya serta ada ajaran dari orangtua yang baik.

Semua manusia memiliki kebutuhan rasa aman, nyaman, dan juga terbebas dari kesulitan. Hal ini menurut Maslow yang dikenal sebagai bapak humanisme yaitu manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, begitupun dengan orang miskin juga menginginkan kehidupan yang berkecukupan dan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti sandang, pangan, dan sebagainya. Maslow mengungkakan ada 5 hirarki yaitu kebutuhan yang memiliki karakter mendorong atau memotivasi. Setidaknya kebutuhan-kebutuhan level rendah harus terpenuhi sebelum level tinggi bisa aktif. Karena kebutuhan-kebutuhan di level rendah mempunyai kekuatan yang lebih besar. Berikut ini kebutuhan-kebutuhan menurut Maslow, yaitu:[161]

1. Kebutuhan Fisiologis

   Yang termasuk didalam kebutuhan fisiologis ialah makanan, air, oksigen, dan lain sebagainya.

2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

   Dalam hal ini yang termasuk didalamnya ialah keamanan fisik, stabilitas, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti terorisme, kecemasan, kerusuhan, kemiskinan, dan bencana alam. Kebutuhan untuk ketentraman dan keteraturan juga bagian dari kebutuhan keamanan.

[161]Ibid, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kebutuhan Rasa cinta dan Keberadaan

Setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi, maka menjadi lebih termotivasi akan rasa cinta dan keberadaan, seperti keinginan untuk mempunyai pasangan, menginginkan menjadi bagian dari sebuah keluarga, lingkungan masyarakat.

4. Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs) yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan, pengetahuan yang tinggi. Harga diri didasari oleh perasaan pribadi seseorang yang mana dirinya bisa bernilai dan percaya diri.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Setelah kebutuhan penghargaan terpenuhi, tidak semuanya bergerak ke level yang lebih tinggi yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan ini mencakup pemenuhan diri, mengetahui potensi dalam diri. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri bisa mempertahankan harga dirinya ketika diremehkan, ditolak oleh orang lain. Bahkan dari cacian itu menjadikan ia lebih tertantang untuk memperbaiki diri lebih baik.

Sebagaimana orang miskin juga ketika mempunyai aktualisasi diri yang kuat, maka ia akan berusaha agar keadaannya menjadi lebih baik dengan cara bekerja, bukan malah bermalas-malasan yang hanya menunggu pemberian orang lain, seperti meminta-minta. Bahkan menjadikan meminta-minta tersebut sebagai pekerjaan utamanya. Allah sangat melarang meminta-minta, karena termasuk perbuatan tercela yang sudah dijelaskan dalam penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Rasulullah S.A.W juga menganjurkan untuk *'iffah* atau menjaga dirinya.

Dalam Islam untuk mengatasi kemiskinan dapat dilakukan dengan dua jalur, yaitu: mendorong orang miskin untuk bekerja serta mendorong orang kaya untuk membantu kesusahan orang-orang miskin.

Yusuf al-Qardhawī menjelaskan bahwa Islam memberikan sarana untuk mengatasi kemiskinan, diantaranya:[162]

a. Bekerja

Setiap muslim dianjurkan untuk bekerja yang penting pekerjaan yang dilakukan dijalan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.(الملك: ١٥)

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah dibangkitkan."[163]

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada ayat tersebut, bahwa semua manusia dianjurkan untuk bekerja. Kerja disini agar dapat menghasilkan harta benda untuk memenuhi kebutuhan hidup.

b. Jaminan keluarga dekat yang berkecukupan

---

[162]Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Islam Mengentaskan Kemiskinan (Tinjauan Kritis, Analisis tentang Hadis Ekonomi)*, penerjemah: M. Romlie Shofwan El Farinjani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 131-133.
[163] Al-Qur'ān, 67:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam agama Islam memang dianjurkan untuk saling tolong menolong, terutama kepada keluarga yang sedang kesusahan. Dalam mengentaskan kemiskinan juga salah satunya dengan memperhatikan kerabat dekat yang membutuhkan, apalagi yang tidak bisa bekerja karena tidak mampu secara fisik. Sebagaimana dalam firman Allah S.W.T:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. (النحل: ٩٠)

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.[164]

Kandungan dalam ayat tersebut ialah dianjurkan agar setiap orang membantu karib kerabatnya yang bisa memperkuat ikatan kekerabatan diantara mereka. Serta didalam Islam juga mengajarkan agar menjaga silaturrahmi antar manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan memenuhi kewajiban yaitu membayar zakat. Zakat yaitu kewajiban yang dibebankan kepada seseorang yang mampu secara ekonomi yang bertujuan untuk membersihkan harta dari sifat-sifat bakhil dimana sebagian harta yang sudah diberikan oleh Allah ada hak untuk orang-orang yang kurang mampu.

c. Kewajiban Pemerintah

Upaya mengentaskan kemiskinan yang terjadi, maka pemerintah juga harus bisa mencukupi setiap kebutuhan masyarakat melalui sumber-

[164]Al-Qur'ān, 16:90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber dana yang sah, seperti bantuan melalui kebutuhan pokok ataupun yang lainnya. Pemerintah juga harus menyediakan lapangan kerja agar dapat mengurangi angka kemiskinan, serta meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar seperti kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan yang lainnya.

Mengenai kemiskinan memang sudah menjadi tanggung jawab bersama agar memperoleh kehidupan yang sejahtera. Oleh karenanya dalam Islam juga dianjurkan untuk membantu dan menaikkan derajat fakir miskin melalui zakat dan sedekah. Keadaan miskin ataupun kaya memang sudah ketentuan Allah, akan tetapi dalam Islam juga menganjarkan agar optimisme dalam kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan dan penjelasan mengenai penelitian hadis, maka dapat disimpulkan menjadi tiga poin penting, antara lain:

1. Berdasarkan data-data hadis yang sudah diteliti, dapat diketahui hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4121 tersebut dalam segi sanadnya berstatus *dha'īf*. Karena telah kehilangan salah satu syarat hadis *ṣaḥīh* dan *ḥasan* yaitu adanya perawi yang tertuduh dusta atau matruk. Menurut Ibnu Ḥajar bahwa hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang matruk itu tidak bisa ditoleransi dan tidak bisa naik derajatnya sekalipun ada hadis pendukungnya. Dalam hal ini banyak perawi yang menyebabkan hadisnya *dha'īf* yaitu Musā bin 'Ubaidah dianggap *matrūk*. Kemudian al-Qāsim bin Mihran yang menurut al-'Aqīlī bahwa al-Qāsim bin Mihran tidak mendengar langsung dari 'Imrān bin Ḥusain. Dalam jalur hadis ini juga ada perawi yang bernama Ḥammād bin 'Īsayang juga dinilai *dha'īf* menurut Ad-Dzahabi. Adapun dari segi matan hadis yang diteliti berkualitas maqbul dan dapat diterima karena terkait *fadhāil al-a'mal*, serta tidak bertentangan dengan Alquran dengan hadis yang *ṣaḥīh* lainnya.
2. Pemaknaan kata *al-Faqīr*berasal dari kata *al-faqru* bentuk jama' dari *fuqara* yang berarti kesulitan,kesusahan, dan kekurangan. Kata fakir juga bermakna miskin, oleh karenanya banyak ditemukan kata fakir bersamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan miskin atau biasanya disebut fakir miskin. Keduanya sama-sama wajib menerima zakat. Sedangkan makna dari kata *al-Muta'affif* ialah dapat menjaga dan memelihara dirinya dari hawa nafsu salah satunya meminta-minta. Orang miskin yang dapat memelihara dirinya dari sikap meminta-minta itulah yang dicintai Allah dengan sifat qana'ah atas rezeki yang didapatkan dan juga mempunyai keimanan yang kuat. Dalam hal ini Allah juga menganjurkan agar orang-orang kaya mau untuk bersedekah.

3. Dalam ilmu psikologi seseorang dapat mengetahui gejala-gejala jiwa atau tentang tingkah laku manusia sebagai upaya menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Penelitian ini terfokus kepada permasalahan-permasalahan sosial, yaitu mengenai orang miskin yang menjadikan meminta-minta sebagai pekerjaan utamanya. Hal ini dapat diketahui melalui teori psikologi yaitu teori atribusi. Dalam teori ini merupakan suatu proses dimana individu berusaha menjelaskan alasan dari suatu peristiwa. Menurut Kelley seseorang melakukan tindakan ada beberapa faktor yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal dari lingkungan. Orang miskin yang meminta-minta bisa jadi didikan dari orangtua atau bahkan faktor dari lingkungan yang memaksakan dirinya untuk melakukan hal tersebut. Dalam hal ini peran orangtua sangatlah penting dalam pembentukan kepribadian anak. Kemiskinan dalam Islam dapat diatasi dengan bekerja, jaminan keluarga yang berkucukupan, serta peran pemerintah yang harus menyediakan lapangan pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, baik dari data-data hadis yang ditemukan ataupun kurangnya pemahaman mengenai hadis keutamaan orang miskin yang *muta'affif*. Oleh karenanya penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut terkait kualitas sanad dan matan hadis.
2. Terkait makna dari hadis yang diteliti penulis berharap adanya respon yang baik dengan menjadikan pelajaran untuk kehidupan sehari-hari dan adanya perhatian khusus karena melihat fenomena pada saat ini yang hanya menjadikan mengemis sebagai pekerjaan sehari-hari. Bahkan banyak penyimpangan sosial lainnya.
3. Penulis mengharapkan dengan adanya tulisan ini dapat menambah wawasan keilmuan, baik keilmuan hadis atau segi ilmu yang lainnya yaitu bisa memahami hadis Nabi dengan teori psikologi. Ketika hadis Nabi dihadapkan dengan permasalan yang terjadi, maka hadis Nabi inilah yang menjadi solusinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhāri.*Ṣaḥīh Bukhāri*, Vol. 8, bab *Al-Ghinā ghina al-Nafsi*. Saudi Arabia: Baitul al-Afkār ad-Dauliyah, 1998.

Abdul Mujib.*Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.

Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali an-Nasāī Abu 'Abdurrahman. *Sunan an-Nasā'ī*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 98.

A.King, Laura.*Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta, Salemba Humanika, 2013.

Alwisol.*Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2014.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin.*Islam Mengentaskan Kemiskinan (Tinjauan Kritis, Analisis tentang Hadis Ekonomi)*, penerjemah: M. Romlie Shofwan El Farinjani. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

Al-Qur'ān Surah Al-Baqarah:273.

Al-Qur'ān Surah An-Nahl:90.

Al-Qur'ān Surah Al-Mulk:15.

Arraiyyah, Hamdar.*Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaaah Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Al-'Asqālāni, Ibnu Hajar.*Tahdhīb al-Tahdhīb*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1425.

---------- *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1425.

Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2014.

---------- *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Badruzzaman, Abd.*Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007..

Al-Baihaqi, Al-Imam al-Hafidz.*Al-Jāmi' li Syu'bul al-Īman*. Vol. 13. Saudi Arabia: Maktabah Ar-Rusydi, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Bantani, Syeikh Nawawī.*Tanqīhul al-Qaul al-Ḥatṣīs*. Surabaya, Dār al-'Ilmu, tt.

Daulay,Nurussakinah.*Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.*Studi Kitab Hadis* Yogyakarta: Teras, 2009.

Dzulmani.*Mengenal Kitab-kitab Hadis*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.

Gunawan, Imam.*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Hanurawan, Fattah.*Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Piskologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

---------- *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Ibnu Mājah al-Qazwīni, Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*. Vol. 1. Saudi Arabia: Baitul al-Afkār al-Dauliyah, 2004.

---------- *Sunan Ibnu Mājah*. Vol. 2.bab*Fadhlu Al-Faqīr*.Beirut: Dār al-Fikr, tt.

Ibnu Kaṣīr ad-Dimasyqi, Isma'il. *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, juz 3. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Ismail, M. Syuhudi.*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

---------- *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

'Itr, Nuruddin.*'Ulumul Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Jamaluddin, Adon Nasrullah.*Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Jest Feist, Gregory J. Feist.*Teori Kepribadian*.Jakarta: Salemba Humanika 2010.

Juned, Daniel.*Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*. Jakarta: Erlangga, 2010.

Kartono, Kartini, *Teori Kepribadian* (Bandung: Alumni, 1980.

----------*Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1996.

---------- *Patologi osial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Khathibiy, Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musththalahuhu*Beirut: Maktabah Dar al-Fikr, 1981.

Majid Khon, Abdul.*Takhrij dan Metoe Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.

---------- *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2013.

al-Manāwi, Muhammad 'Abdurra'ūf. *Faidul al-Qadīr Syarah Jami' al-saghīr min Aḥadis al-Basyīr an-Nadzīr*. Vol. 3. Beirut:Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.

Mazidah, Nur, *Psikologi Sosial*. Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2014.

Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl*. Vol. 7. Beirut: al-Mu'assasah al-Risālah, 1980.

---------- *Tahdhīb al-Kamālfi Asma' al-Rijāl*. Vol. 9. Beirut: al-Mu'assasah al-Risālah, 1980.

---------- *Tahdhīb al-Kamālfi Asma' al-Rijāl*. Vol. 7. Beirut: al-Mu'assasah al-Risālah, 1980.

Mubyarto.*Teori Ekonomi Dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2004.

Muhammad 'Abdurrahmān bin AbīḤatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.

.

M. Abdurrahman dan Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

.

M. Isa,Bustamin.*Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, Imam Abī 'Abdullah.*Ṣaḥīh Bukhāri*. Vol. 2. no. Indeks 1479. Saudi Arabia: Baitul al-Afkār al-Dauliyah, tt.

Muhid. Dkk.*Metodologi Penelitian Hadis.* Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018.

Mujib, Abdul.*Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Munawwir, Ahmad Warson.*Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustakan Progresif, 1997.

Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naysāburi, Abū al-Hasan. *Ṣaḥīh Muslim*. Vol. 2. Saudi Arabia: Baitul al-Afkar al-Dauliyah, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustafa Ya'qub, Ali. *Imam Bukhāri dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.

Mustaqim, Abdul.*Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode memahami hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.

O.Sears, David, dkk. Alih Bahasa Michael Adryanto.*Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1985.

Poerwadarmita,W.J.S.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Perpustakaan Nasional RI.*Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Qardhawi, Yusuf.*Teologi Kemiskinan Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.

Al-Qubbani, M. Bahauddin.*Miskin dan Kaya dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Rahman, Fatchur.*Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974.

Ranuwijaya, Utang.*Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
.

Shihab, M. Quraish.*Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sumbulah, Umi.*Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

---------- *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press, 2017.
.

Suparta, Munzier.*Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Al-Suyūṭi.*Syarah Sunan Ibnu Mājah*. Vol. 2. Yordan: Baitul al-Afkār ad-Dauliyah, 2007.

---------- *Tadrīb al-Rāwi fī Syarh Taqrib Al-Nawawi*.Vol 1. Mesir: Maktabah Al-Najah
.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Soetari, Endang.*Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Amal Bakti Press, 1997.
.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ṭabrānī.*Mu'jam Al-Kabīr al-Ṭabrānī*.Vol. 18. al-Qāhirah: Maktabah Ibn Taymiyah, 1994.

Tim Syāmil Qur'an.*Syāmil Qur'an Terjemah Tafsir per kata*. Al-Qur'an Terjemahan Kementrian Agama RI. Bandung: Syāmil Qur'an, 2007.

.

Tri Cahya, Bayu.*"Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Al-Quran dan Hadis"*. Jurnal Penelitian STAIN Kudus Jawa Tengah. Vol. 9. No. 1, Februari 2015.

W.A. Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2002.

Wolgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi, 2003.

---------- *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI, 2002.

Zein, M. Ma'shum.*Ilmu Memahami Hadis Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

---------- *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodelogis*. Yogyakarta: Lesfi, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id